

**PERAN GURU DALAM KEGIATAN RELIGI UNTUK MEMBENTUK  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 4 BIAU KABUPATEN BUOL  
SULAWESI TENGAH**



**TESIS**

*Tesis Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana UIN Datokarama Palu*

Oleh:

**ABDULLAH**  
**NIM: 02111221025**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA**

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, Agustus 2024

Penyusun



Nim 02111221025

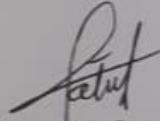
#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Peran Guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah" oleh mahasiswa atas nama Abdullah, Nim: 02111221025, mahasiswa pascasarjana program studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka tesis ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan pada ujian tutup.

Palu, Agustus 2024 M

Muharram 1446 H

Pembimbing I



Dr. Fatimah Saguni, M Si

pembimbing II



Dr. Rusdin M Pd

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM KEGIATAN RELIGI UNTUK MEMBENTUK  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 4 BIAU KABUPATEN BUOL  
SULAWESI TENGAH

Disusun oleh:  
ABDULLAH  
NIM. 02111221025

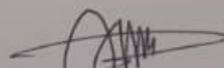
Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
pada tanggal 21 Agustus 2024 M / 16 Shafar 1446 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Dr. Fatimah Saguni, M.Si	Pembimbing I	
Dr. Rusdin, M.Pd	Pembimbing II	
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	Penguji Utama I	
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktor  
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Ketua Prodi Magister  
Pendidikan Agama Islam,



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمر

سلين

سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما

بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, dengan segala sifat keagungan-Nya, kebesaran-Nya dengan segala nikmat-Nya Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini. Syalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan ilmu yang bermanfaat serta aturan hidup sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan

segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Syamsudin Musa dan ibunda Hindong A Bogodad, yang sudah melahirkan dan membesarkan dengan segala cinta dan kasih sayang, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Kepada isteri yang tercinta Fitriani M Hi.Ukum S Pd I yang telah mendampingi penulis dalam memberikan semangat serta motivasi yang tinggi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi S2 ini dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr.H. Lukman S. Tahir, M Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
4. Bapak Prof. H.Nurdin, S Pd, S Sos, M.Com, Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu beserta seluruh unsur pimpinan pascasarjana UIN Datokarama Palu dan staf akmah Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan arahan dan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
5. Ibu Dr.Andi Anirah, S Ag M Pd selaku ketua program studi S2 PAI, bapak Dr.H, Saefudin Mashuri, S Ag, M.Pd selaku dosen penasehat akademik, yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis selama proses belajar.
6. Ibu Dr. Fatimah Saguni, M Si selaku pembimbing I penulis, yang dengan Ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat

serta bimbingan kepada penulis, bapak Dr. Rusdin, M Pd selaku pembimbing II penulis, yang telah dengan Ikhlas pula meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan yang teramat berarti ditengah kesibukan yang sangat padat, yang telah menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan, sejak dari persiapan sampai dengan selesainya tesis ini.

7. Seluruh bapak dan ibu dosen yang telah mendidik penulis dalam proses Pendidikan di pascasarjana UIN Datokarama Palu sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
8. Ibu Israwani AB Mentemas, S Pd selaku kepala SDN 4 Biau kabupaten Buol beserta seluruh dewan guru, tata usaha dan peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis selama proses penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di PAI 2 Pascasarjana Angkatan 2021 dan 2022 yang telah banyak membantu, memberi semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya, penulis mempersembahkan tesis ini sebagai suatu karya ilmiah yang masih sederhana, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, dan amal baik yang diberikan oleh semua pihak semoga mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah swt. Amiin .

Palu 16 Shafar 1446

H

21 Agustus 2024

M

Penulis

ABDULLAH

NIM: 02111221025

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....!	
HALAMAN JUDUL.....!!	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....!!!	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....!V	
HALAMAN PENGESAHAN.....v	
KATA PENGANTAR.....v!	
DAFTAR ISI.....v!!	
DAFTAR TABEL.....!x	
DAFTAR GAMBAR.....x	
DAFTAR LAMPIRAN.....x!v	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN.....xv	
ABSTRAK.....x x!v	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang.....1	
B. Rumusan Masalah.....7	
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....7	
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....8	

E. Garis-Garis Besar Isi	
Tesis.....	11

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian	
Terdahulu.....	13
B. Kajian	
Teori.....	24
1. Pengertian peran guru.....	24
2. Konsep Kegiatan Religi.....	32
3. Konsep Nilai Karakter .....	34
C. Kerangka pemikiran.....	48

## **BAB III METODE PENELITIAN.**

A. Jenis Penelitian.....	5
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Kehadiran Peneliti.....	53
D. Data dan Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum SDN 4 Biau Kabupaten Buol.....	73
B. Peran Guru Dalam Kegiatan Religi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.....	86
C. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter peserta didik.....	107

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan	
.....	117
B. Implikasi	
Penelitian.....	118

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian	
Terdahulu.....	18
2. Daftar Nama Kepala Sekolah Yang pernah	
Menjabat.....	76
3. Keadaan Tenaga	
Pendidik.....	80
4. Data Tenaga	
Kependidikan.....	81
5. Data kualifikasi pendidikan dan	
kependidikan.....	82
6. Keadaan Peserta	
Didik.....	83
7. Keadaan Peserta Didik Berdasarkan	
Agama.....	84
8. Sarana Dan	
Prasarana.....	85

## DAFTAR GAMBAR

1. Bagan Kerangka  
Pemikiran.....49
2. Surat izin penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Kartu seminar Tesis.
2. Surat izin penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Daftar Informan

6. Dokumentasi penelitian

7. Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan berlangsung cukup lama, sehingga karakter siswa dapat diketahui selama prosesnya. Pendidikan menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia sangat kuat sebelum, selama, dan setelah kemerdekaan. Masyarakat Indonesia saat ini tidak sekuat pada masa lalu. Karena berbagai godaan untuk kepentingan sesaat, semangat bangsa ini hampir hilang. Jumlah korupsi yang tinggi di Indonesia serta banyaknya kasus yang dikaitkan dengan jaringan mafia hukum menunjukkan kualitas sistem penegakan hukum yang buruk.

Di negara ini, keburukan telah menjadi norma, dan moralitas telah menjadi barang mewah. Semua krisis moral ini dikaitkan dengan semakin lemahnya pendidikan sebagai pilar utama pembangunan manusia. Pendidikan saat ini lebih fokus pada penguasaan pengetahuan dan kecerdasan daripada pendidikan karakter. Pendidikan moral atau etika saat ini semakin meninggalkan pengetahuan tentang moralitas yang diajarkan. Kebanyakan orang sudah lupa bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Itu adalah kelemahan terbesar dari pendidikan yang tidak berhasil menghasilkan generasi muda yang kuat untuk bangsa ini.

Guru, sebagai bagian paling penting dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harus mendapat perhatian yang paling penting, utama, dan

utama. Guru memainkan peran penting dalam pembangunan, terutama yang dilakukan secara formal di sekolah. Mereka memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing, mengajar, dan memotivasi orang lain, jadi mereka memerlukan keahlian khusus. Oleh karena itu, orang di luar pendidikan tidak dapat melakukan pekerjaan guru. Sebuah kesalahan guru akan berdampak negatif pada dunia pendidikan secara keseluruhan.

Dalam era globalisasi saat ini, orang sering lupa tentang nilai-nilai pendidikan bangsa mereka. Di tengah arus globalisasi, nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat merosot, yang menyebabkan tindakan kriminal dan menghalalkan segalanya menjadi hal yang tidak disukai di masyarakat. Masyarakat mulai kehilangan rasa nasionalismenya. Untuk mengatasi masalah ini, nilai-nilai moral harus ditanamkan dan ditanamkan kepada anak-anak bangsa. Pendidikan moral adalah salah satu cara untuk melakukan di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana anak-anak berada di masa emas mereka, saat mereka masih mudah dibentuk karakter.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Guru No 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

---

<sup>1</sup> Fatmawati Dwi Rohmah, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dasar Untuk Memperbaiki Moral Generasi Bangsa. Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup> Sebagaimana disebutkan di atas, selain memberikan pengetahuan, guru juga harus mengajarkan moral kepada siswa. Masyarakat akan melihat sikap dan perbuatan guru dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan melihat bagaimana guru meningkatkan pelayanan, memberikan dorongan dan arahan kepada anak didiknya, dan bagaimana guru berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain dalam masyarakat, yang sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Guru memiliki peran yang tidak terbatas di dalam masyarakat; pada hakikatnya, mereka adalah bagian strategis yang memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana kehidupan bangsa akan berjalan. Keberadaan guru merupakan faktor penting yang tidak dapat diganti oleh sesuatu yang lain. dalam kehidupan bangsa sejak zaman kuno hingga zaman modern. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pertumbuhan siswa, baik dalam hal keberhasilan maupun kegagalan dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya mengajar siswa, mereka juga mempengaruhi perkembangan sosial dan perilaku mereka (akhlak). Oleh karena itu, anak-anak harus dibekali dengan pendidikan karakter sejak dini.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Pendidikan, visimedia: Jakarta, 2008, 81

Pada era modern, pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang, terutama bagi siswa, agar mereka dapat menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kepribadian, moralitas, dan budi pekerti yang baik, sehingga karakter tumbuh dan menjadi ciri khas peserta didik. Misi utama Rasulullah, menyempurnakan akhlak yang mulia, sebenarnya mirip dengan pendidikan karakter.. Ini berarti bahwa setiap tindakan seorang muslim harus didasarkan pada akhlak yang mulia. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menyeluruh yang menghubungkan aspek moral dengan aspek sosial dalam kehidupan siswa. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk membentuk generasi yang lebih baik. berkualitas, mampu hidup sendiri, dan memiliki keyakinan yang kuat.<sup>3</sup>

Dengan kemajuan teknologi modern yang semakin pesat, pembentukan karakter atau akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi ini memiliki beberapa efek positif tetapi juga efek negatif bagi kemajuan peradaban. Kemerosotan moral tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak dan remaja. Karakter religius atau kegiatan religius adalah sikap, perilaku, atau kegiatan yang dimiliki seseorang sesuai

---

<sup>3</sup> Abar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No 03.Vol 06, Mei 2010

dengan agama yang dianutnya, serta kemampuan untuk bertoleransi terhadap orang lain yang menganut agama yang berbeda. . Karakter ini sangat penting untuk membangun sikap siswa yang sesuai dengan iman. Siswa mungkin memiliki karakter religious yang kuat, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan guru dan teman sebaya, dan selalu melakukan salat di dekat aktu, antara lain. Siswa sangat dibutuhkan untuk membangun karakter religius untuk menghadapi perubahan zaman.<sup>4</sup>

Pendidikan sangat penting dan bermanfaat bagi manusia; tidak ada seorang pun yang dilahirkan tiba-tiba pandai dan terampil dalam memecahkan masalah hidupnya tanpa pendidikan. proses pendidikan, karena pendidikan pada dasarnya merupakan sistem atau metode untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya..

Sekolah ini adalah salah satu yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembiasaan mereka. Namun, pendidikan melalui kegiatan keagamaan belum benar-benar tertanam dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru perlu dilatih lebih lanjut tentang pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari jum'at di sekolah. Ada beberapa acara yang dilakukan oleh SDN 4 Biau di kabupaten Buol, salah satunya adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa (Jakarta: BP. Migas,2004) 5

1. Guru menyambut siswa di pagi hari dengan lima S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).
2. Membaca surat-surat pendek dan terjemahan sebelum belajar.
3. Melakukan shalat Dhuha Berjama'ah dan shalat Dhuhur Berjama'ah.
4. Melaksanakan Pesantren Kilat untuk siswa kelas atas selama bulan Ramadhan.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya harus berkonsentrasi pada proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengajarkan siswa untuk ingin memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan agama di sekolah, yang kemungkinan besar juga memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang dipelajari di kelas.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan masalah pembentukan nilai karakter pada peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah melalui kegiatan religi.

## ***B. Rumusan masalah***

Adapun rumusan masalah yang bisa diangkat dalam tesis:

1. Bagaimana peran guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.
2. Apa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

## ***C. Tujuan dan keuntungan dari penelitian***

Menurut rumusan maka penyelidikan ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk memahami fungsi guru dalam kegiatan religi dalam membentuk karakter siswa di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.
2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan religi dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

Kemudian penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan pragmatis:

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan dibidang Pendidikan, khususnya mengenai pembentukan karakter siswa melalui kegiatan religi dan dapat menggunakan teori yang telah dipelajari selama penelitiannya di kelas di pasca sarjana UIN Datukarama Palu.

2. *Manfaat praktis*

Di sisi lain, diharapkan bahwa peneliti akan memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, termasuk:

1) Bagi lembaga Pendidikan

Sebagai input untuk SDN 4 Biau kabupaten Buol bahwa betapa pentingnya pengaruh kegiatan religi di dalam pembentukan karakter siswa kelak nanti.

2) Untuk siswa

Hasil penelitian dapat digunakan oleh peserta didik untuk acuan bagaimana membentuk karakter yang baik.

3) Untuk para peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang karakter siswa, yang merupakan pengalaman yang dapat digunakan dalam menghadapi dunia pendidikan.

***D. Penegasan istilah/definisi operasional***

Penulis menjelaskan beberapa istilah dalam upaya mendapatkan interpretasi yang sama dan menghindari maksud judul. tesis “Peran Guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah”.

1. Peran guru: artinya bagaimana guru memberikan nilai-nilai dan perilaku yang baik kepada siswa sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik tanpa dipaksa oleh teman, orangtua, atau komunitas mereka.

2. Dari perspektif sosiologi, kegiatan religius (keagamaan) dapat didefinisikan sebagai dorongan, perilaku, dan tujuan yang terorganisir atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan keagamaan di sekolah dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif didalamnya. Istilah "religi", juga dikenal sebagai agama, berasal dari kata "relegare", yang berarti perbuatan bersama dalam ikatan kasih sayang. Dua ini adalah istilah yang mengacu pada cara kehidupan manusia secara individual dan sosial melakukan kegiatan keagamaan atau religius. Religi mencakup keyakinan, upacara, peralatan, sikap, dan tingkah laku, alam pikiran, dan perasaan orang yang menganut suatu kepercayaan. Religi, juga disebut agama, adalah ikatan yang dipegang dan dipatuhi sebagai aturan hidup manusia. Dipercaya bahwa ikatan ini berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan memiliki kekuatan gaib. Dalam beberapa kebudayaan, sistem religius memiliki sifat yang membantu mempertahankan emosi keagamaan di antara para pengikutnya. Perasaan yang dimiliki setiap pengikut agama terhadap ajaran agama tersebut dikenal sebagai emosi keagamaan.
3. Karakter: Kata "karakter" dikaitkan dengan kata "etika", "ahlak", "nilai", dan berkaitan dengan kekuatan moral, dengan konotasi "positif" dan tidak netral. Akibatnya, pendidikan karakter dapat didefinisikan secara lebih luas sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya dan sifat bangsa pada siswa sehingga mereka memiliki nilai dan sifat tersebut sebagai sifat mereka sendiri, menerapkan nilai-nilai

tersebut dalam hidup mereka sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Sebagai tanggapan atas kondisi nyata yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, yang ditandai dengan banyaknya tindakan, pemerintah dan masyarakat harus mempertimbangkan konsep tersebut dengan serius. kriminalitas, penurunan nasionalisme dan rasisme, penurunan toleransi beragama, dan penurunan religiusitas di masyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah hilang dapat dihidupkan kembali. Kurikulum sistem pendidikan nasional harus diperbaiki dengan fokus pada pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting dalam sistem pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi Tesis***

---

<sup>5</sup> Undang-undang no 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang uraian tesis ini, garis besar isi tesis ini terdiri dari lima bab yang saling terkait, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

*Bab pertama*, pendahuluan terdiri dari empat subbab yang membahas peran guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter siswa di SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah yang dimaksud untuk dibahas, tujuan, dan keuntungan. penelitian, garis besar isi tesis, dan penegasan istilah dan definisi operasional untuk menjelaskan dengan jelas judul penelitian agar diskusi tidak salah interpretasi.

*Bab kedua* dari penelitian pustaka membahas teori tentang peran guru dalam kegiatan religi untuk membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah. Penelitian ini dimulai dengan penelitian terdahulu untuk membandingkan penelitian penulis ini dengan penelitian sebelumnya. Kajian teori ini mencakup peran guru dalam kegiatan religi dan keagamaan, serta bagaimana guru melakukannya.

*Bab ketiga*, penulis membahas metode yang digunakan untuk mengembangkan penelitian ini. Metode-metode ini termasuk pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data dan metode pengumpulan data, analisis data, dan validasi.

*Bab Keempat* Penulis memberikan gambaran umum tentang SDN 4 Biau di kabupaten Buol Sulawesi Tengah, bagaimana guru berperan dalam

kegiatan religi untuk membentuk karakter siswa, dan langkah-langkah yang diambil guru untuk membentuk karakter siswa.

*Bab kelima*, adalah penutup yang membahas tentang Kesimpulan dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, dan implikasi dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Penelitian Terdahulu*

Sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini, sangat penting untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya tentang efektivitas kualitas layanan dalam melakukan penelitian adalah dasar untuk penelitian ini.

Penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk melakukan penelitian mereka, sehingga mereka dapat memperkaya teori yang mereka gunakan untuk mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. . Studi yang berkenaan dengan peningkatan nilai karakter melalui kegiatan religi berbasis kurikulum Merdeka belajar bukan suatu hal yang baru dalam penelitian karya ilmiah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang membahas dan mengkaji tentang peningkatan karakter.

Setelah mengkaji dengan seksama, penulis menemukan beberapa judul tesis maupun skripsi serta jurnal yang sedikit memiliki kemiripan dengan judul tesis ini, namun juga terdapat perbedaan, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Nur Ainiyah, judul jurnal “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”<sup>6</sup>

Tulisan ini akan membahas peran pendidikan agama Islam dalam

---

<sup>6</sup> Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, jurnal, juni 2013.

pembentukan karakter siswa di sekolah alam. Salah satu pilar pendidikan karakter yang paling penting adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan karakter akan berkembang dengan baik jika dimulai dengan menanamkan rasa percaya diri pada anak-anak. Oleh karena itu, materi PAI di sekolah merupakan salah satu komponen yang membantu menumbuhkan pendidikan karakter. Siswa dididik tentang aqidah sebagai dasar keagamaannya melalui PAI. Memberinya Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai aturan untuk beribadah, sejarah Islam sebagai contoh hidup, dan akhlak sebagai pedoman untuk tindakan manusia, baik baik atau buruk. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran PAI adalah untuk membangun kepribadian siswa, yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah.

2. Nanang Qosim, judul tesis “Penguatan Pendidikan Karakter Religious Melalui Program live in, Character Building camp, Social care (Studi Kasus di SMA 15 Semarang)<sup>7</sup>

Pendidikan karakter harus dikuatkan untuk mencetak generasi muda yang memiliki kepribadian. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tapi juga

---

<sup>7</sup> Nanang Qosim, *penguatan Pendidikan karakter religious melalui program live in, character ilding camp, sosial care (studi kasus di SMA 15 semarang )*,2019.

berhubungan dengan hubungan antar sesama manusia dan dengan lingkungan. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus berperan menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang siap berperan aktif di masyarakat.

Perbedaan cukup terlihat karena tesis di atas meneliti mengenai penguatan Pendidikan karakter religious melalui program *live in, character building camp, social care*, sementara dalam proposal ini meneliti keberadaan kegiatan religi dalam peningkatan karakter siswa

3. Aristanti, Suci, judul tesis” Strategi Pembentukan Karakter Religi Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang). Tesis program studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter sangat penting. Guru bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Menjadi penting bagi guru untuk memahami peran mereka sebagai pelita bangsa, menjadi suri tauladan, dan memberikan pencerahan. Agar guru dapat membimbing anak didiknya dengan sukses, mereka harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan sifat mulia. Oleh karena itu, pendekatan yang dibutuhkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter sangat penting.

Strategi yang digunakan adalah memasukkannya ke dalam kegiatan sehari-hari dan ke dalam aktivitas yang direncanakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah karakter anak bangsa dengan memberikan deskripsi tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang. Penelitian ini mencakup subfokus penelitian berikut: (1) Nilai religius; (2) Pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan; dan (3) Pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan.

4. Agus Sukrisman, judul tesis “Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah kota Sorong”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru, teknik, dan tantangan dalam membentuk karakter siswa di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa karakter-karakter seperti peduli religius (shalat rajin, membaca al-Qur'an), disiplin (hadir sekolah tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah), dan peduli sosial (membangun empati dan memaafkan) berkembang dan menjadi kebiasaan bagi siswa sehingga mereka dapat menjadi siswa yang baik.

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti penyelidikan yang bertujuan untuk menginterpretasikan kondisi yang ada, hubungan yang ada, proses yang berlangsung, konsekuensi yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Dalam penelitian

ini, peneliti memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai apa adanya dan melalui wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrument utama dan tekanan hasil penelitian ada pada prosesnya bukan pada hasil.

5. Aslinda Andriani, judul tesis "Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual Banda Aceh"

Sangat penting untuk mengatur pembentukan karakter untuk generasi muda saat ini. Sering terjadi masalah, seperti tawuran, pembuluan, dan berbicara kasar kepada teman dan gurunya. Namun, hal ini tidak ditemukan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Karena itu, siswa di sekolah ini memiliki karakter terpuji. Peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembentukan karakter siswa di Fatih. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat karakter siswa, berbagai program pembentukan karakter siswa, dan elemen pendukung pembentukan karakter siswa. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan dukungan dari studi kepustakaan. Data hasil penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih memiliki sifat religius, menghargai orang tua, disiplin, rajin belajar, sopan, kreatif, dan suka membaca. Program pembentukan karakter yang digunakan oleh guru SMP Fatih adalah a) Pertemuan langsung, b) Diskusi kelompok siswa, c) Kunjungan orang tua, d) Camp Osis, e) Aktifitas kelas, dan f)

Service Komunitas, g) Pelajaran Panduan, h) Seminar Motivasi, i), Klub dan Ekstrakurikuler. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter SMP Fatih adalah perangkat sekolah, guru, dan siswanya yang dipilih dengan hati-hati, serta ketersediaan lengkap sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga bertanggung jawab. melakukan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas . Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan SMP Fatih Teuku Nyak Arif telah berhasil meningkatkan karakter siswanya dengan menerapkan program di atas dan bekerja sama dengan orang tua mereka..

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

<b>No</b>	<b>Nama peneliti, judul dan tahun penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Nur Ainiah, judul jurnal “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, 2013	Pembentukan karakter siswa.	Perbedaannya jelas kalau dalam jurnal tersebut betapa pentingnya Pendidikan karakter diajarkan sedini

			<p>mungkin yang dilakukan oleh seorang guru, sementara dalam tesis ini menekankan pada kegiatan religi dalam peningkatan karakter siswa.</p>
2.	<p>Nanang Qosim, judul tesis “Penguatan Pendidikan Karakter Religious Melalui Program live In, Character Building Camp, Social Care (Studi Kasus di SMA 15 Semarang), 2019.</p>	<p>Meneliti pembentukan karakter.</p>	<p>Perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada judul serta program yang dilakukan. Kalau pada tesis tersebut penguatan religi melalui program live in,character</p>

			<p>building camp, social care (studi kasus di SMA 15 Semarang) sementara dalam tesis penelitian ini lebih mengarah pada kegiatan religi yang dilakukan untuk peningkatan karakter siswa serta lokasi penelitiannya di SDN 4 Biau.</p>
3.	<p>Aristanti, suci, judul tesis” Strategi Pembentukan Karakter Religi Melalui Kegiatan Keagamaan</p>	<p>Meneliti tentang pembentukan karakter</p>	<p>Perbedaannya terletak pada strategi pembentukan karakter religi</p>

	<p>di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang). Tesis program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>		<p>melalui kegiatan keagamaan, sementara dan lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang, sementara dalam tesis ini lebih menekankan pada kegiatan religi serta lokasi penelitian di SDN 4 Biau.</p>
4.	<p>Agus Sukrisman, judul tesis “Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga</p>	<p>Meneliti pembentukan karakter siswa</p>	<p>Perbedaannya cukup terlihat karena tesis tersebut meneliti mengenai upaya</p>

	Pendidikan Islam Al-Izzah kota Sorong”.	guru untuk membangun karakter serta bagaimana taktik serta hambatan dalam pengembangan karakter serta lokasi penelitian di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah kota sorong, sementara dalam tesis ini lebih mengutamakan pada kegiatan religi yang tiap hari jum'at dilakukan dalam
--	---	---

			peningkatan karakter serta lokasi penelitian di SDN 4 Biau.
5.	Aslinda Andriani, judul tesis”Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual Banda Aceh”	Meneliti tentang pembentukan karakter siswa di SMP Bilingual Teuku Nyak Arif Fatih Banda Aceh.	Perbedaan cukup terlihat karena tesis tersebut meneliti tentang program-program dan pendukung pembentukan karakter, sementara dalam tesis ini meneliti kegiatan religi yang dilakukan oleh institusi pendidikan dalam peningkatan sifat.

--	--	--	--

## ***B. Kajian Teori***

### **1. Peran Guru**

Peran ialah pola tindakan yang dimiliki setiap karyawan yang bekerja di pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru bertanggung jawab atas hasil interaksi belajar mengajar anak. Guru adalah faktor penting dalam keberhasilan proses belajar, jadi mereka harus menguasai prinsip-prinsip belajar serta materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Sebagai seorang guru, mereka harus memenuhi berbagai tugas yang mereka miliki.<sup>8</sup> Sadirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* diterangkan ada beberapa pendapat tentang peran guru antara lain:

- 1) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, rekan yang dapat memberikan nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan Perilaku dan prinsip orang yang menguasai materi pelajaran.
- 2) Havighurst menjelaskan fungsi guru di sekolah sebagai pegawai (pekerja) dalam hubungan kedinasan, bawahan (subardinate) terhadap atasannya, teman sejawat dalam hubungannya, mediator dalam hubungannya dengan siswa, pengatur disiplin, penilai, dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab guru meliputi pengawasan dan evaluasi kegiatan siswa, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, dan mengetahui dan mengembangkan materi pelajaran.

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, '*Psikologi Belajar Mengajar*' (Bandung: Sinar Baru Algensido), 2009, 33

4. Faderasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia menyatakan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya menyampaikan ide tetapi juga mengubah dan mendorong sikap dan nilai.<sup>9</sup>

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), di mana seseorang menjalankan suatu peranan jika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Sementara status adalah kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang, dan jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Selain itu, hakikatnya peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan tertentu yang dilakukan oleh orang yang bekerja di posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran yang sama dijalankan atau diperankan oleh pemimpin tingkat atas, menengah, dan bawahan. Peran adalah tindakan atau perilaku yang diambil oleh seseorang yang memiliki status sosial.

Menurut Veithzal Rivai, "Peranan" berarti perilaku yang diharapkan dan diatur seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha peran sebagai kumpulan perilaku yang disebabkan oleh posisi.<sup>10</sup> Oleh karena itu, peran adalah suatu kumpulan tugas rutin yang diberikan oleh suatu posisi. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung hidup dalam kelompok. Anggota masyarakat akan berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan kelompok ini, mereka berinteraksi satu sama lain dan

---

<sup>9</sup> Sadirman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*" Depok: Rajawali Pers, 2018, 43-144

<sup>10</sup> Veithzal Rival Zainal, *Filsafat Hukum: Etika Moral*, (Jakarta: Universitas Trisakti), 2006, 40

bergantung satu sama lain. Dengan adanya ketergantungan tersebut maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, fungsi peran adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Memberikan arah pada proses sosialisasi;
2. Mentransfer adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan; dan
3. Memiliki kemampuan untuk menyatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem kontrol dan pengendalian untuk menjaga kehidupan masyarakat.

Guru profesional memiliki tugas pribadi dan sosial. mental, etika, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi terdiri dari kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengelola diri sendiri, mengendalikan diri sendiri, dan menghargai diri sendiri. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui keinginan guru untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial dan berinteraksi dengan baik. Tanggung jawab intelektual terdiri dari kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan. <sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Veithzal Rival Zainal, *Filsafat Hukum: Etika Moral*, (Jakarta: Universitas Trisakti), 2006, 40

<sup>12</sup>Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 47-48

Pada dasarnya, peran adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa peran guru, segala sesuatu tidak akan berjalan dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan dan memajukan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Institusi pendidikan formal harus terus berkembang. Pendidikan sangat penting untuk membangun karakter dan sifat bangsa, yang tidak dapat ditunda, mulai dari rumah tangga, sekolah, dan masyarakat dengan meneladani tokoh yang patut dicontoh. Semoga bangsa kita menjadi lebih makmur, maju, dan sejahtera sekarang, esok, dan selamanya. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam membangun karakter yang peduli dengan lingkungan siswa.

Penulis menemukan bahwa peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang dengan status dan kedudukan tertentu.

Dalam bahasa Jawa, guru berarti orang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa, bahkan masyarakat. Seorang guru harus menjadi suri teladan atau panutan bagi semua muridnya. Sebaliknya, harus digugu berarti bahwa semua siswa secara konsisten mempercayai dan mengakui apa yang dia katakan sebagai kebenaran.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan hal-hal baru dan membantu anak belajar dan

mengembangkan kemampuan terbaik mereka. Namun, ruang lingkup guru berbeda, guru mengajar di sekolah negeri dan swasta.<sup>13</sup>

UU R.I nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Adapun pengertian guru menurut para ahli:

E. Mulyasa merumuskan bahwa, "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional."<sup>14</sup>

Menurut Heri Jauhari Muchtar, "Pendidik merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua." Dengan kata lain, mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, ada pepatah yang mengatakan "Pendidik adalah orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua". adalah di rumah dan Guru adalah orang tuaku di sekolah".

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45

<sup>14</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda, 2005),37.

Menurut Zakiah Daradjat, karena guru adalah pendidik profesional, mereka secara tidak langsung menerima dan memikul beban pendidikan yang biasanya ditanggung oleh orang tua.<sup>15</sup>

Namun, definisi pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mendidik dan mendidik siswa agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai cara hidup.<sup>16</sup>

Dalam proses ini, peran seorang guru sangat penting. belajar untuk mengajar. Dipundaknya memikul beban utama. kesuksesan seluruh upaya pendidikan dalam menghasilkan individu yang mahir dan berbudi luhur. Namun, media elektronik sebagai alat pengajaran telah digunakan di banyak negara maju, dan telah ditunjukkan mampu memberikan pelajaran kepada siswa. Namun, sebagai subjek yang paling penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, keberadaannya tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru.

Guru adalah salah satu dari banyak komponen pembentukan utama calon anggota masyarakat, diakui oleh semua lapisan masyarakat.<sup>17</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru adalah faktor yang paling penting dalam membentuk karakter seseorang. Wujud

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara 2016), 25.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (*Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2002), 1

pengakuan ini berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Beberapa mengakui peran guru dengan lebih jelas, sementara yang lain tetap percaya betapa beratnya tanggung jawab guru.

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
- 7) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- 8) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan Masyarakat.

10) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pendidikan karena mereka yang membantu siswa mengatasi masalah dalam proses belajar dan berusaha membuat lingkungan belajar menantang bagi siswa.

Karena peran mereka yang begitu penting dalam proses belajar mengajar, guru harus memenuhi sejumlah persyaratan yang berkaitan dengan pekerjaan dan tanggung jawab mereka.

Peran guru sangat sulit karena mereka harus memikul banyak tugas. Ia harus memiliki pesan moral yang dapat diteladani oleh orang lain dan bertanggung jawab atas tanggung jawabnya. Yang lebih penting lagi, dia adalah guru pemegang amanah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diberikan kepadanya. Jika dia menyalahgunakan amanah itu, itu sama dengan mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya, dan Allah SWT.<sup>19</sup>

## 2. Konsep kegiatan Religi

---

<sup>18</sup> Oemar, Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008),9

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, irjen Kelembagaan Agama Islam, 2002),130

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, dan bersumber dari kepercayaan dan keyakinan manusia. Istilah "religius" dalam bahasa Inggris berarti "berhubungan dengan agama atau dengan agama tertentu." Religius, menurut Glock dan Stark, sebagai kepercayaan yang berkaitan dengan agama, yang dapat dilihat melalui perilaku atau tindakan individu yang berkaitan dengan agama mereka. Religius adalah sistem yang terdiri dari banyak elemen. Psikologi agama menyebutnya *religious consciousness* (kesadaran beragama) dan *religious experiences* (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi: kepercayaan religius, praktik religius, pelecehan religius, pengetahuan religius, dan dampak religius.<sup>20</sup>

Dadang Kahmad mengatakan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan agama, seperti *religi*, *religi* (dalam bahasa Inggris), *religie* (dalam bahasa Belanda), *religio/religare* (dalam bahasa Latin), dan *dien* (dalam bahasa Arab). Akar dari kata Inggris "religio" berasal dari kata Latin "relegare", yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, kata "al-din" dan "al-milah" berarti agama, dan kata "al-din" sendiri memiliki banyak arti. Ia dapat berarti al-mulk (kemajuan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kemakmuran), al-dzull (keimanan), al-ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebajikan), al-adat

---

<sup>20</sup>Charles Y, Glock and Rodney Stark, *Religion and society in Tension*, ( Chicago: Rand McNally and ompany, 1965)

(kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qarh wa al-sulthan (kekuasaan) dan pemerintahan, serta altadzallul wa al-kudhu (tunduk dan patuh), al-tha'at (taat), dan al-islam al tauhid (penyerahan dan pengesaan Tuhan).<sup>21</sup>

Proses religius atau sikap keagamaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses terhadap kekuatan ruhaniyah yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini termasuk perasaan, pikiran, dan angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan mereka kepada Tuhan bersama dengan anjuran dan kewajiban yang terkait dengan agama mereka.<sup>22</sup> Religius berarti menerapkan ajaran agama secara menyeluruh, dengan yang paling penting adalah menjadikannya sebagai landasan pendidikan.<sup>23</sup>

Religius adalah menyadari dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari..<sup>24</sup> Tidak ada praktek tanpa teori, dan tidak ada teori tanpa praktek. Ilmu agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan bahwa mereka memahami agama. Karena perilaku menentukan pemahaman seseorang tentang ilmunya. Beragama atau religiusitas dapat muncul di berbagai aspek kehidupan manusia. Perilaku ritual (beribadah) adalah contoh aktivitas beragama. Kekuatan supranatural dapat mendorong aktivitas lain juga.

---

<sup>21</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009),13

<sup>22</sup> Imam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985),19

<sup>23</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2009),

bukan hanya terkait dengan aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang, serta aktivitas yang dapat dilihat dengan mata.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas seseorang juga dapat dilihat dari aspek ibadahnya, tetapi juga dari cara mereka menjalani hidup mereka dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama mereka.

### 3. Pengertian karakter

Salah satu aspek penting dari orientasi pendidikan Islam adalah upaya pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian seseorang yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, pekerja keras, dan berbagai sifat yang baik lainnya.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, "pendidikan" dan "karakter." Kata-kata ini memiliki arti yang berbeda satu sama lain. Pendidikan lebih berkaitan dengan kata kerja, sedangkan karakter lebih berkaitan dengan sifatnya. Artinya diharapkan dari proses pendidikan dapat menghasilkan seseorang yang memiliki kepribadian atau tingkah laku yang baik.

---

<sup>25</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012),297

<sup>26</sup>Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (1 Mei 2018)

Pendidikan adalah terjemahan dari kata "pendidikan", yang kata dasarnya adalah "mengasuh" atau "mendidik". Menurut Dictionary of Education, pendidikan adalah semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan sikap, kemampuan, dan tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, istilah "pendidikan" mengacu pada proses sosial di mana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungannya yang dipilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan pengembangan individu mereka dengan cara yang paling efektif.<sup>27</sup> Konsep ini mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang membantu orang mendewasakan diri sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan orang lain sesuai dengan peraturan dan kebutuhan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan hal ini, pendidikan karakter menunjukkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (pengetahuan moral), perasaan (perasaan moral), dan tindakan. (tindakan moral) sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang sistematis dan menyeluruh.<sup>28</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Basri, "Pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing sebagai perilaku konkrit yang memberi manfaat

---

<sup>27</sup> Hasan Basri, " *Landasan Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2013),13

<sup>28</sup>Ajat Sudrajat, " *Mengapa Pendidikan Karakter?*," Jurnal Pendidikan Karakter, 2011, 49.

kepada kehidupan siswa di masyarakat.<sup>29</sup>

Prof Suyanto, Ph.D. menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bertindak atau perbuatan yang telah melekat dalam diri mereka sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul.<sup>30</sup> Dengan kata lain, suatu tindakan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam membangun atau membina karakter, pikiran dan jasmani pada peserta didik secara optimal dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki sikap intelektual yang bagus serta karakter yang baik.

Bahasa Latin karakter berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Selain itu, istilah latin "karakter", "kharakter", dan "kharaz", yang masing-masing berarti alat untuk menandai, menggraver, dan menancap, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "karakter". Karakter mencakup sifat, moral, dan karakter. Dalam istilah, karakter adalah sifat manusia yang biasanya

---

<sup>29</sup>Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," Jurnal Pendidikan Karakter, 2011, 15

<sup>30</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksaa, 2011),70

bergantung pada pengalaman hidupnya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah bentuk watak, tabiat, dan akhlak yang melekat pada seseorang yang dibentuk oleh hasil internalisasi dan digunakan sebagai dasar untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.<sup>31</sup>

Karakter pada dasarnya bukanlah sifat bawaan yang tidak dapat diubah yang diwariskan secara genetik. Sebaliknya, karakter adalah sifat atau akhlak yang harus dibangun dan dikembangkan oleh setiap orang dalam waktu yang lama, atau berkesinambungan. Dengan demikian, karakter bukanlah sifat bawaan yang tidak dapat diwariskan secara genetik.

Dalam beberapa agama, terutama Islam, akhlak dan karakter dapat dikaitkan. Ahmad Muhammad Al-Hufy menyatakan bahwa pentingnya repetisi sehingga menjadi kebiasaan yang menghasilkan baik atau buruk. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dan menerapkan akhlak yang agung dalam kehidupan pribadinya.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku kepada setiap orang sehingga setiap orang

---

<sup>31</sup>Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", Tahun V, Nomor 1, (April 2015), 91.

<sup>32</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, 13

terhubung satu sama lain dalam semua hal dan kegiatan, baik dalam minoritas maupun mayoritas yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saiful bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan karakter yang baik (karakter yang baik) berdasarkan kebijakan-kebijakan inti (kebaikan inti) yang bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>33</sup>

Menurut Michael Novak, karakter tersebut adalah “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>34</sup> Masnur Muslich menyatakan bahwa

Karakter adalah prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku manusia. dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan berdasarkan standar agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>35</sup>

Menurut Muchlas Samani, karakter dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Menurut dia, karakter dibentuk oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan, yang membedakan seseorang dari orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Agus Wibowo

---

<sup>33</sup>Saiful Bahri. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah”, Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, 62

<sup>34</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), 81

<sup>35</sup>Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.(Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84

<sup>36</sup>Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2011), 43

setuju bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang dimiliki setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>37</sup>

Karakter adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang asli dan mengakar pada kepribadiannya, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespon.<sup>38</sup> Menurut Maksudin, karakter adalah karakteristik yang dimiliki setiap orang yang berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan inti dari kualitas batiniah atau rohaniah, cara berpikir, dan cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) seseorang, dan bagaimana mereka bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>39</sup>

Didasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada seseorang yang terdiri dari sikap, pikiran, dan tindakan yang membedakan seseorang dari orang lain. Ciri-ciri ini bermanfaat untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "pembentukan karakter" adalah suatu tindakan yang mengandung nilai-nilai yang menentukan

---

<sup>37</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33

<sup>38</sup>Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 23

<sup>39</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), 3

perilaku manusia yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan tanpa berpikir.

Pembentukan karakter religius adalah suatu proses, cara, atau tindakan untuk membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan cara tertentu. Ini juga berarti bahwa seseorang harus membimbing, mengarahkan, atau mendidik karakter, pikiran, kepribadian, dan sifat lainnya. Karena kata "religius" berasal dari kata "religion", yang berarti kepercayaan atau keyakinan bahwa kekuatan kodrati lebih kuat daripada kemampuan manusia, maka "religius" dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Memenuhi segala perintah agama dan menghindari apa yang dilarang oleh agama adalah bukti nilai-nilai ini. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas mengucapkan ajaran agama.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius adalah proses pembentukan karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dalam diri siswa. Pada akhirnya, ini menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan melekat pada diri siswa.

Dari perspektif sosiologi, kegiatan keagamaan dapat didefinisikan sebagai dorongan, perilaku, dan tujuan yang terorganisir atau hal-hal

---

<sup>40</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta, Balitbang, 2010)

yang dilakukan oleh manusia. Sekolah dapat menarik siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan adalah proses menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama Islam dalam sikap sopan santun dan keberagaman agar sesuai dengan perintah agama.

Menurut agama, manusia memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cara yang baik atau buruk. Potensi buruk selalu ada dalam diri manusia karena terkait dengan insting, naluriah, dan hawa nafsu, seperti makan dan minum, seks berkuasa, dan rasa aman. Selain itu, ketika moral seseorang lemah karena tidak berkembang (melalui arahan)<sup>41</sup>.

Jadi perilaku Karena moralitas mendominasi manusia, mereka tidak akan berbeda dari hewan. jeleknya apa mempunyai perasaan seperti mencuri, membunuh, dan merokok atau menggunakan narkoba bersama dengan hal-hal tertentu. Untuk mengontrol hawa nafsu (dalam arti penerapannya sesuai dengan ajaran agama), potensi taqwa harus dikembangkan melalui pendidikan agama sejak usia dini.

Pendidikan agama harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan Pendidikan life long education (Pendidikan sepanjang hayat). Artinya selama hidup tidak akan lepas dari Pendidikan, karena setiap

---

<sup>41</sup> Abu bakar, *Mutiara Akhlak I* (Jakarta, Bulan Bintang)1968

Langkah hidup manusia pada hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah Pendidikan agama mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep dan mengamalkannya dalam kehidupan.<sup>42</sup>

Menurut Islam, pendidikan seharusnya dapat menjadikan setiap orang menghambakan diri kepada Allah, atau beribadah kepada-Nya. Maksud dari "menghambakan diri" dalam Islam adalah bahwa orang harus dididik untuk mampu mencapai tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah.

Sebagai contoh kita ambil ajaran agama, misalnya Islam, maka yang terpenting adalah akhlak (moral). Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah Swt di tengah-tengah kejahilan (kebodohan) Masyarakat pada zaman jahiliyah. Saat itu akhlak dan perilaku Masyarakat sangat biadab. Dengan sikap sabar dan keteguhan hati, beliau mengubah moral yang telah rusak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pentingnya akhlak adalah untuk memberikan bimbingan moral.

Dalam perspektif Islam, penerapan syariah (ibadah dan muamalah), yang dilandasi oleh akidah yang kokoh, adalah hasil dari proses yang menghasilkan karakter atau akhlak mulia. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak adalah kesempurnaan setelah pondasi yang kokoh.

---

<sup>42</sup>Heri Kurniawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung, Alfabeta, 2012)

Akibatnya, tidak mungkin seseorang memiliki karakter mulia jika mereka tidak memiliki akidah dan syariat yang benar. Jika seseorang adalah seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, mereka pasti akan menerapkannya dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.<sup>43</sup>

Dalam bukunya Abna Hidayati, Najib menyatakan bahwa proses pembentukan karakter memperhatikan lingkungan siswa, yang berarti memasukkan konsep karakter ke dalam setiap pelajaran dengan cara tertentu:

- 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (knowing the good). Menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
- 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan untuk berbuat baik (desiring the good).
- 3) Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dan tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh siswa.
- 4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (loving the good). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman.
- 5) Melaksanakan perbuatan baik (acting the good). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.<sup>44</sup>

Menurut Lickona dalam Daryanto dan Suryatri Darmiatun, ada sebelas prinsip efektif untuk menanamkan nilai karakter, di antaranya:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai prioritas atau (seperti sifat peduli, tulus, jujur, bertanggung jawab), dan mendukung implementasi nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi karakter yang baik.
- 2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang meliputi aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku.

---

<sup>43</sup> Marjuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

<sup>44</sup> Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, ( Jakarta: Kencana, 2016), 98

- 3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, mendalam, dan proaktif terhadap implementasi dan pengembangan karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Menyusun kurikulum yang bermakna dan menghargai semua siswa, mengembangkan karakter mereka, dan membantunya untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Berusaha keras untuk memelihara motivasi diri para siswa.
- 8) Melibatkan semua warga sekolah sebagai komunitas belajar dan moral yang bersama-sama bertanggung jawab terhadap implementasi dan pengembangan karakter, dan berusaha untuk mentaati nilai-nilai prioritas atau inti yang sama yang akan menjadi teladan bagi para siswa.
- 9) Memelihara kepemimpinan moral secara bersama-sama dan mendukung inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam usaha membangun karakter.
- 11) Menekankan karakter sekolah dan menempatkan komponen sekolah (kepala sekolah, guru, dan karyawan) berfungsi sebagai guru dan teladan bagi pembentukan karakter, hingga sampai kepada para siswa dalam mewujudkan karakter yang baik.<sup>45</sup>

Sebagai pendidik, guru harus mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1) Guru menempatkan diri sebagai teladan bagi peserta didik, guru harus menghindari perbuatan tercela yang akan menjaatuhkan harga dirinya.
- 2) Guru harus mengenal peserta didiknya baik itu sifat, bakat, dan minat masing-masing peserta didiknya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lain.
- 3) Guru mengetahui metode-metode implementasi karakter dan bagaimana menggunakan metode tersebut sehingga berlangsung efektif dan efisien.
- 4) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pembelajaran pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.
- 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi pembelajaran, baik pengetahuan tentang materi ataupun

---

<sup>45</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 26-27

peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih professional.<sup>46</sup>

Guru membentuk karakter di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada mengajar atau menyampaikan materi pelajaran di kelas; mereka juga berperan aktif dalam setiap kata, perilaku, dan sikap yang mereka ucapkan, membentuk profil dan contoh bagi siswa mereka, terutama karakter yang peduli lingkungan.<sup>47</sup>

Di antara nilai-nilai penting yang dikembangkan oleh anak-anak bangsa adalah disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikatif. Kemendiknas juga membuat 18 nilai karakter penting, termasuk adalah:

1. Religius (sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain)
2. Jujur (upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perkataan),
3. Toleransi (sikap menghargai perbedaan suku, Agama, ras, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan nya)
4. Disiplin (tindakan yang menunjukkan tertib terhadap segala peraturan dan ketentuan),
5. Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta melakukan pekerjaan dengan baik)
6. Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan inovasi- inovasi baru)
7. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain)
8. Demokratis (cara berfikir dan berperilaku yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain)
9. Rasa ingin tahu (sikap yang selalu berupaya mengetahui pelajaran lebih mendalam untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dirinya)

---

<sup>46</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*, (Jogyakarta: Diva Press, 2014), 29

<sup>47</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 255

10. Semangat Kebangsaan (cara berfikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan individu dan kelompok nya)
11. Cinta tanah air (cara berfikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan tanah air diatas kepentingan individu dan kelompok nya)
12. Menghargai prestasi (menghargai dan menghormati prestasi yang didapat orang lain)
13. Bersahabat/komunikatif (rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerja sama dengan orang lain)
14. Cinta damai (sikap atau tindakan yang menyebabkan kerukunan dan keamanan sekitar)
15. Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca buku sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan)
16. Peduli lingkungan (sikap atau tindakan yang selalu berupaya menjaga lingkungan dari kerusakan)
17. Peduli sosial (memiliki rasa ingin menolong tinggi dan tidak acuh tak acuh)
18. Tanggung jawab (senantiasa melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa).<sup>48</sup>

Fokus pada kenyataan bahwa pendidikan karakter dapat membantu menghasilkan individu yang religius, tangguh, kompetitif, dan berakhlak mulia.

Jadi, lembaga pendidikan harus menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik. Tak terkecuali, semua lembaga pendidikan di Indonesia berusaha menanamkan karakter kepada semua siswa melalui kegiatan religi di sekolah setiap hari Jum'at di SDN 4 Biau. Meskipun proses ini telah digunakan secara luas, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang relevan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter tersebut

---

<sup>48</sup>Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, NO. 1, Februari 2012, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

bertahan. Untuk mengatasi dan mengatasi berbagai hal di atas, penanaman karakter religius merupakan hal penting yang harus dilakukan. Kesadaran ini berasal dari pemikiran yang teratur, mendalam, dan penuh penghayatan.<sup>49</sup>

Orang yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak di tengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Mereka juga diharapkan mampu berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, bangsa, dan negara mereka, serta melanjutkan pendidikan tinggi. Sebagaimana Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berbicara kepada malaikat-Nya, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>50</sup>

### C. Kerangka berpikir

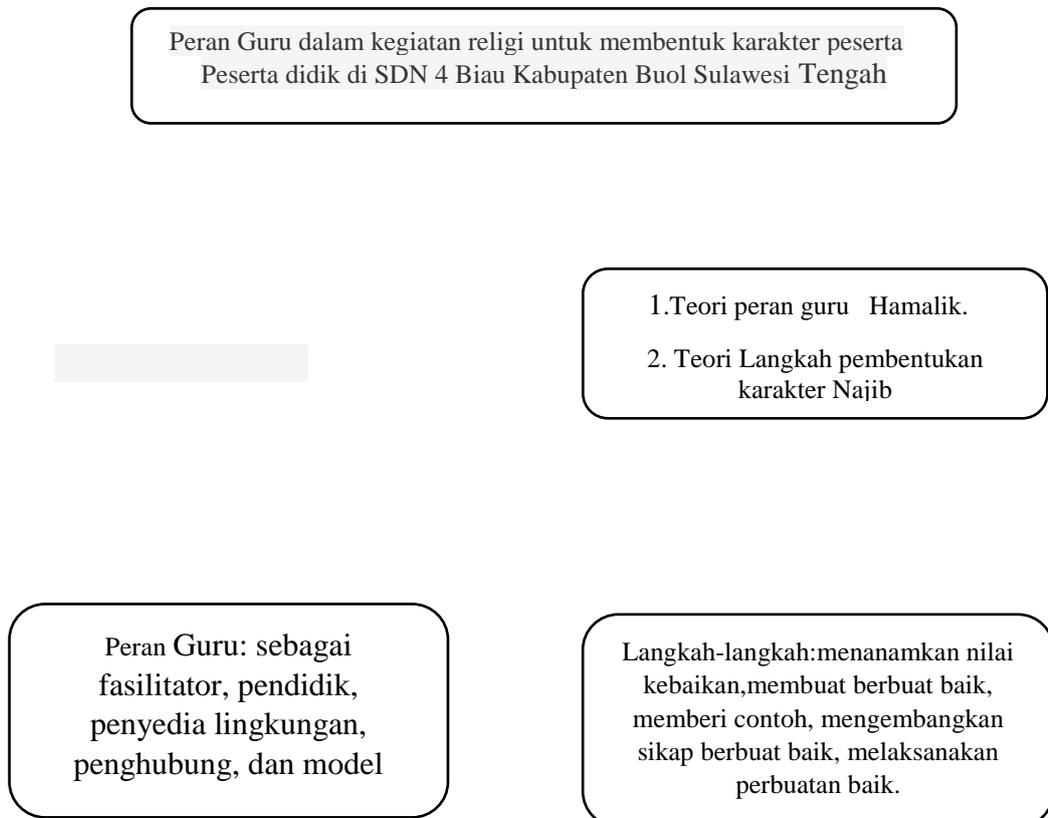
---

<sup>49</sup>Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam : *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011),9

<sup>50</sup>Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 13

Kerangka berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseptual tentang bagaimana teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang arah penelitian ini. Peneliti menggambarkan dalam bentuk kerangka pikir yang dideskripsikan untuk memudahkan alur permasalahan yang diteliti. Selanjutnya kerangka pikir dapat diilustrasikan sebagai berikut :

#### Bagan / Dena kerangka pikir



Menyambut kedatangan peserta didik dengan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan & santun, membaca surat-surat pendek, melakukan sholat dhuha berjama'ah, melaksanakan pesantren kilat pada bulan Ramadhan

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.<sup>51</sup> Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena atau gejala alami. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya peneliti mendeskripsikan "makna data" atau fenomena yang dapat ditangkap dengan menunjukkan buktinya.<sup>52</sup> Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa penelitian ualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok.<sup>53</sup>

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kegiatan membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang melibatkan penelitian langsung di SDN 4 Biau kabupaten Buol. Untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat, peneliti menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumentasi. Selain

---

<sup>51</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995)

<sup>52</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2011)

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, remaja Rosda karya, 2011).

itu, dalam hal ini peneliti akan mengarahkan penelitian mereka dengan mengakumulasi data secara deskriptif, bertindak sebagai alat kunci yang melakukan pengamatan langsung di lapangan dan berinteraksi secara aktif dengan sumber dan informan untuk memperoleh data yang objektif. Peneliti juga bertindak sebagai alat manusia yang bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data untuk mengumpulkan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan, kegiatan religi dalam peningkatan nilai karakter siswa SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus menemukan informan. Untuk melakukan ini, mereka menggunakan teknik purposive sampling, yang mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>54</sup> Selanjutnya, peneliti memilih sumber data yang memahami secara akurat fungsi guru di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah, serta data-data terkait bagaimana karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik di SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, kemudian data tersebut diperoleh dari perilaku keseharian peserta didik di lingkungan sekolah dan data-data penunjang lainnya yang terkait dengan peranan guru di SDN 4 Biau

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 124

kabupaten Buol Sulawesi tengah, serta yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dapat menunjang dalam proses pembentukan karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

Penelitian akan dilakukan di tempat yang diambil dan dijadikan objeknya. Tempat penelitian dapat berupa kelas, sekolah, atau lembaga pendidikan untuk bidang ilmu pengetahuan.<sup>55</sup> Penulis menentukan lokasi penelitian sesuai dengan judul tesis. ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, yang terletak di jalan P. Marhum No.61 Kelurahan Kali, Kecamatan Biau. Dipilihnya sekolah tersebut karena beberapa alasan:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Biau yang sarat akan keberagaman beragama, yang mana didalamnya tidak hanya Islam melainkan ada juga yang beragama kristen, katolik, dan Hindu.
2. Pertimbangan karena unsur-unsur keterjangkauan lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis, baik dari segi tenaga maupun efisiensi waktu. Penelitian yang dilakukan di lokasi yang dipilih tidak menimbulkan masalah dengan kemampuan penulis. Penelitian di lokasi pilihan ini sangat menguntungkan dari segi dana karena penulis tidak perlu membayar biaya studi lapangan. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian

---

<sup>55</sup>Sumardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 53

ini dapat memberikan efektivitas waktu karena penulis masih dapat menyelesaikan tugas utamanya di tempat lain.

3. Alasan lainnya pemilihan lokasi tersebut dikarenakan SDN 4 Biau kabupaten Buol ini merupakan salah satu SD unggulan di kabupaten Buol dalam bidang sains dan teknologi juga sebagai sekolah penggerak, disamping itu pula sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi dalam pembentukan karakter siswa

### ***C. Kehadiran para peneliti***

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk keberhasilan penelitian, dan peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan penelitian, mengelola, dan menganalisis data untuk menyusun karya ilmiah. Sebagai peneliti, mereka mencari data untuk dimasukkan ke dalam karya ilmiah, pertama-tama. selain itu menyampaikan identitas dan tujuan penulis, peneliti memberikan izin kepada kepala sekolah dengan menunjukkan surat rekomendasi dari direktur Pasca sarjana UIN Datukarama Palu. Ini dimaksudkan agar peneliti diketahui hadir di lokasi penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S.Margono mengemukakan kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai berikut :

“Manusia sebagai alat (instrumen) utama mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang

lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan”<sup>56</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena data penelitian dalam studi kualitatif diperoleh dari informan. Karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut.

Kehadiran sebagai alat penelitian dan pengumpul data, dalam hal ini peneliti mendapat mandat dari Pascasarjana UIN Datukarama Palu sebagai tempat peneliti menyelesaikan studi strata 2, untuk menerapkan penelitian kualitatif sebagai proses persiapan, sehingga akan diketahui oleh subjek informan di lokasi penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti dapat bekerja sama satu sama lain dengan orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan apa yang diteliti, tantangan yang muncul selama penelitian dapat diatasi.

Penelitian ini sebelum dilakukan terlebih dahulu penulis meminta izin kepada kepala SDN 4 Biau kecamatan Biau kabupaten Buol dengan memasukkan surat izin pra penelitian dan surat izin penelitian dari Direktur Pascasarjana UIN Datukarama Palu yang ditujukan kepada kepala SDN 4 Biau kecamatan Biau Kabupaten Buol. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah

---

<sup>56</sup> S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (cet. II; Jakarta: Rineke cipta 2000), 36

tersebut, sehingga kehadiran peneliti dapat diketahui oleh pihak sekolah guna memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

#### ***D. Data dan sumbernya***

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan selama proses penelitian oleh penulis untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, data ini dapat berasal dari berbagai sumber dan digunakan sebagai bahan informan untuk memberikan gambaran khusus tentang subjek penelitian.<sup>57</sup>

Data dan sumber penelitian sangat penting untuk keberhasilan penelitian karena tidak ada penelitian yang memiliki data dan sumber yang dapat dipercaya. Jenis data dapat dibagi menjadi kategori kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Berdasarkan jenis sumbernya, data penelitian dikenal sebagai sumber prima dan sumber sekunder.

##### **1. Data primer**

Sumber data pokok yang langsung disebut sumber data primer. sumber informasi pertama yang dikumpulkan peneliti dari subjek penelitian. Sumber serupa ini juga dikenal sebagai sumber informasi pertama atau sumber informasi dengan tangan pertama.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Fausiah Nurlan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (CV. Pilar Nusantara, 2019)

<sup>58</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 152.

Data primer adalah sebagai sumber data utama, atau data yang dikumpulkan secara langsung untuk pengungkapan kegiatan religi terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik pada SDN 4 Biau kabupaten Buol yaitu yang berasal dari lembaga pendidikan yang berpartisipasi di dalamnya.

Sumber data tersebut didapat melalui pengamatan langsung di lapangan atau wawancara dengan narasumber atau informan terpilih sesuai dengan tujuan penelitian. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama Islam, dan siswa yang beragama Islam adalah sumber data primer ini.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui catatan dan dokumentasi yang menunjukkan sejarah, kondisi geografis, sarana dan prasarana, dan perkembangan lokasi. Sumber data sekunder juga disebut sebagai data tambahan untuk mendukung data pokok.

Data tentang jumlah siswa, serta informasi lainnya yang dianggap penting untuk digunakan dalam analisis dan interpretasi data primer diperoleh.

Selain itu, data sekunder juga dikenal sebagai dokumen adalah sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari individu

atau lembaga yang bertanggung jawab atas informasi tersebut.<sup>59</sup> Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi proses penelitian terkait. peran guru dalam kegiatan religi dalam mengembangkan karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

Jumlah peserta didik di SDN 4 Biau berjumlah 153 orang, dengan rincian agama Islam 139 orang, agama kristen/katolik 13 orang, agama Hindu 1 orang. Keadaan sarana dan prasarana untuk ibadah untuk peserta didik beragama Islam menggunakan halaman sekolah dan ruang-ruang kelas untuk peribadatan peserta didik beragama lain.

Data di atas kemudian diolah lebih lanjut dan disajikan data sekunder dalam bentuk tabel dan diagram digunakan oleh peneliti untuk proses lanjutan . Data yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui perantara, seperti catatan, bukti, atau data dokumenter yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, dikenal sebagai data sekunder. Ini membantu dalam mendukung pemahaman dan penjelasan masalah yang akan diteliti, serta dalam mengidentifikasi elemen-elemen situasi lingkungan yang mengelilingi mereka.

#### ***E. Teknik pengumpulan Data***

---

<sup>59</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 152

Tujuan utama dari Penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa pengetahuan tentang metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat menghasilkan hasil data yang memenuhi persyaratan.<sup>60</sup>

Penggunaan metode yang tepat sangat penting dalam penelitian ketika menentukan metode dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. Untuk menyusun tesis ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berikut:

#### 1. Observasi

Observasi (Observation), juga dikenal sebagai "pengamatan", adalah metode untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang sedang berlangsung.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan observasi terang-terangan dan tersamar saat mengumpulkan data. Oleh karena itu, subjek penelitian telah mengetahui seluruh proses dari awal hingga akhir penelitian. Namun, ada saat-saat ketika peneliti berhenti jelas saat melakukan observasi, menghindari data yang dirahasiakan.<sup>62</sup>

Penulis juga menggunakan observasi partisipasi pasif, atau partisipasi pasif. Dalam hal ini, peneliti datang ke tempat penelitian

---

<sup>60</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2017), 98.

<sup>61</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (2018), 312.

secara langsung, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan di sana.<sup>63</sup> Dengan partisipasi pasif ini, peneliti dapat menggunakan teknik observasi untuk melihat profil dan peran guru dalam membentuk karakter secara langsung. Selain itu, peneliti akan melihat bagaimana guru melakukan pembelajaran sehingga mereka dapat membentuk karakter religius. Selain itu peneliti juga akan mengamati kegiatan religius yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut.

Observasi, yaitu terlebih dahulu, penulis meninjau kegiatan religi berbasis kurikulum merdeka yang berpotensi meningkatkan nilai karakter siswa. Husaini Usman dan Setiadi Akbar menyatakan bahwa:

“Obseervasi ialah pengamatan dan dokumentasi yang sistematis dari gejala yang diteliti. Apabila sesuai dengan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dapat dikontrol untuk keandalannya (reabilitas) dan keshahihannya (validitas), observasi menjadi salah satu metode pengumpulan data yang paling efektif.”<sup>64</sup>

Ada beberapa alasan mengapa pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (2018), 312.

<sup>64</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 45

- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan penulis mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung diambil dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada penulis jangan sampai ada data yang dijaringnya keliru atau bias.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan penulis mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana tehnik komunikasi lainnya tidak memungkinkan pengamatan dapat menjadi alasan yang sangat bermanfaat.<sup>65</sup>

Penulis menggunakan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dalam observasi ini. dilokasi mengenai keberadaan kegiatan religi dalam peningkatan nilai karakter peserta didik di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

#### 1. Wawancara/interview

---

<sup>65</sup> Imron Burhan, Nurul Afifah, dan Sri Nirmala Sari, *Metode penelitian kuantitatif*, (Insan Cendekia Mandiri, 2022),56

Peneliti melakukan wawancara dengan orang yang mereka anggap memiliki informasi penting tentang subjek penelitian.<sup>66</sup>

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana responden ditanyai pertanyaan dan jawaban mereka dicatat atau direkam. Wawancara dengan sumber data dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Wawancara secara langsung melibatkan sumber data tanpa melalui perantara dan meminta informasi tentang dirinya. Wawancara tidak langsung biasanya melibatkan seseorang yang diminta keterangan.<sup>67</sup>

Peneliti menggunakan metode penelitian wawancara semi terstruktur, yang merupakan teknik pengumpulan data yang ideal untuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendiskusikan masalah secara lebih terbuka dan mendalam. Dalam wawancara semi terstruktur, orang yang diwawancarai dimintai pendapat dan pandangan mereka tentang masalah tersebut. Seorang peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikatakan oleh orang yang diwawancarai dengan mencatat informasi penting yang dikumpulkan dari informan.<sup>68</sup> Selain itu, proses wawancara semi

---

<sup>66</sup> Rahmat kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana,2014). 36

<sup>67</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, penerbit Bandung Pustaka setia, 2011,173

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2013)*, 320

terstruktur menggunakan alat bantu seperti perekam, gambar, dan materi yang dapat membantu proses wawancara berjalan lancar.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria peneliti. Peneliti mewawancarai kepala sekolah untuk mempelajari peran mereka dalam upaya peningkatan nilai karakter melalui kegiatan religi, wakil kepala sekolah untuk bidang kurikulum untuk melihat tambahan jauh apakah aktivitas religi dalam peningkatan karakter siswa termuat dalam kurikulum sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk melihat kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan bersama peserta didik dalam peningkatan karakter siswa melalui kegiatan religi, guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi inti dari penelitian karena guru pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam kegiatan religi yang nantinya out put dari kegiatan religi akan melahirkan karakter yang baik pada peserta didik, dan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai kegiatan religi dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat nanti.

Peserta didik yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yakni peserta didik yang beragama Islam. Peserta

didik tersebut sebagian merupakan rekomendasi dari guru pendidikan agama Islam dan sebagian lagi yang penulis pilih secara random.

## 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi mencakup informasi catatan penting dari individu dan lembaga. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari informasi tentang berbagai item, seperti catatan, buku, transkrip, agenda, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Dokumentasi berasal dari kata "dokumentasi", yang berarti "barang tertulis". Dalam metode dokumentasi, peneliti melihat dokumen, buku, majalah, peraturan, catatan harian, notulen rapat, dan lainnya.<sup>69</sup> Menurut Ulfatin (2014), dikutip oleh Thaha Al-Hamid dan Budur Anufia, dokumen penelitian kualitatif bertujuan untuk memperbaiki data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar dari obyek yang diteliti.<sup>70</sup> Penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data terkait dari serangkaian dokumentasi resmi atau arsip penelitian yang dapat memperkuat data penelitian dengan

---

<sup>69</sup> Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013),139.

<sup>70</sup> Thaha Al-hamid, Budur Anufiah, *Instrumen Pengumpulan Data*, (STAIN Sorong, 2019), 8

menggabungkannya. Penulis menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi tersebut.

Di SDN 4 Biau, kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, dokumentasi terdiri dari buku pelajaran pendidikan agama Islam dan perangkat pembelajaran (RPP), yang mengandung nilai-nilai religius, sejarah sekolah, data guru, data siswa, sarana dan prasarana sekolah, struktur organisasi sekolah, dan foto wawancara penulis dengan narasumber yang relevan.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah analisis data. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena yang ada di lapangan secara sistematis menurut kategorinya dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. dicerna oleh masyarakat umum, kemudian data-data tersebut dianalisis. Analisis data sebagaimana penjelasan Nasution dan Dadang Ahmad:

“Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori tafsiran, artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep”<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Burhan Bungin, “*Analisis Penelitian Data Kualitatif*”, Jakarta: Raja Grafindo, 2009

Setelah data dan keterangan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan berbagai metode. Metode berikut digunakan :

1. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang nyata untuk analisis kualitatif menggunakan data yang disajikan. Kemudian, metode yang relevan digunakan untuk menganalisis data tersebut. Dalam proses reduksi data, penulis memilih sejumlah data yang telah ditetapkan dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai dengan topik kajian proposal tesis. Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data untuk menjadi bagian integral dari dokumen-dokumen, transkrip wawancara, catatan lapangan tertulis, dan materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (Display Data)

Langkah selanjutnya setelah mengurangi data adalah menampilkannya. Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk flowchart, bagan, uraian singkat, diagram hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa yang paling umum digunakan untuk menampilkan informasi dalam penelitian

kualitatif, yang berarti menggunakan teks yang bersifat narrative.<sup>72</sup> Setelah data dipilah-pilah atau disaring, peneliti menguraikan data tersebut dalam cerita singkat untuk memahami masalah yang dihadapi guru dalam tugasnya untuk membentuk karakter siswa di SDN 4 Biau, kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. menyajikan data yang telah dikurangi dalam model tertentu untuk mencegah kesalahan interpretasi data. Sebagai cerita yang utuh, penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dalam hal ini, data dirangkum, dan hasil penelitian di lapangan dibahas. Juga, penyajian data adalah pengorganisasian dan penyatuan informasi yang memungkinkan kesimpulan dan tindakan. Membantu dalam memahami apa yang terjadi dan memungkinkan untuk melakukan hal-hal, termasuk melakukan analisis yang lebih mendalam atau mengambil tindakan yang didasarkan pada pemahaman mereka.

### 3. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah tindakan ketiga yang sangat penting dalam analisis. Menurut Miles dan Huberman, itu adalah pengambilan kesimpulan dan pengesahan. Kesimpulan awal yang dibuat

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 341.

hanya sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan disampaikan pada tahap awal .<sup>73</sup>

Sejak awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi untuk mencari arti objek. Verifikasi data juga dapat berarti menganalisis data dan keterangan dengan melakukan evaluasi kumpulan data yang benar-benar valid (berlaku) dan reabilitas (dapat dipercaya). Oleh karena itu, tujuan dari jenis analisis data ini adalah untuk membuktikan apakah data yang dikumpulkan benar-benar otentik (asli) atau melakukan klarifikasi (penjelasan). Verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data dapat dipercaya atau tidak. Dalam verifikasi data, lebih penting untuk memastikan sumber data asli, memastikan bahwa mereka objektif, dan memastikan bahwa ada hubungan antara sumber data yang berbeda. Setelah itu, verifikasi data menghasilkan kesimpulan. Penemuan harus didasarkan pada data agar peneliti dapat menjawab rumusan masalah tentang peran guru dalam kegiatan religi dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

---

<sup>73</sup> Masrukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penerbit media ilmu press, 2014, 114.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Tujuan dari uji keabsahan data adalah untuk memastikan apakah temuan atau data yang dilaporkan peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan. Cara untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif adalah dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, berbicara dengan teman sejawat, melakukan analisis kasus negatif, dan melakukan cek.<sup>74</sup> Karena data dalam penelitian kualitatif tidak dapat diuji dengan uji statistik, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan informasi dan data yang akurat dari informan dan menghasilkan penelitian yang lebih baik. Selain itu, berbagai perspektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam operasi digunakan untuk menilai akurasi data pada setiap komponen. Untuk memberikan gambaran lebih lanjut, penulis akan menjelaskan hal-hal berikut:

1. Tingkat kepercayaan (credibility) maksudnya penulis menunjukkan hasil penelitian dengan jalan membuktikan pada kenyataan yang telah diteliti. Yaitu dengan cara penulis melampirkan dokumen-dokumen resmi yang didapatkan di lokasi penelitian.

---

<sup>74</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta, Cet.21, 2015), 368

2. Keteralihan (transferability) maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam semua populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang sama dan sampel yang secara representatif mewakili populasi. Maksudnya Studi melakukan wawancara. kepada beberapa lembaga pendidikan saja yaitu kepala sekolah, guru agama Islam, dan sejumlah siswa, tetapi hasil diwawancarai tersebut dapat mewakili keseluruhan informasi yang diinginkan penulis.
3. Ketergantungan (dependability) maksudnya reliabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama. Artinya penulis melakukan penelitian secara berulang-ulang tetapi secara esensial hasilnya sama. Artinya penulis akan melakukan penelitian secara berulang-ulang untuk mengecek keabsahan, sehingga informasi yang diberikan memiliki kesamaan sesuai dengan kondisi objektif dilokasi penelitian.
4. Kepastian (confirmability) maksudnya ada kesepakatan antara subjek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh memang bersifat mutlak (pasti) serta tidak bersifat kemungkinan. Maksudnya ialah penulis melakukan penelitian secara langsung kemudian mengambil data-data yang ada di lingkungan SDN 4 Biau kabupaten Buol

dengan persetujuan kepala sekolah, dengan bukti adanya tanda tangan maupun cap/stempel SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, metode triangulasi digunakan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan metode lain selain kebutuhan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.

Menurut Norman K. Denkin dalam Raharjo, triangulasi adalah gabungan atau kombinasi metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling terkait dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Saat ini, gagasan Denkin telah digunakan oleh para peneliti kualitatif dalam berbagai bidang. Dia percaya bahwa triangulasi terdiri dari empat hal: (1) triangulasi metode; (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok); (3) triangulasi sumber data; dan (4) triangulasi teori.<sup>75</sup> Berikut penjelasannya:

1. Triangulasi metode melibatkan membandingkan informasi atau data dengan berbagai cara. Sebagaimana dikenal dalam penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk mendapatkan informasi yang benar dan gambaran yang lengkap tentang informasi tertentu, peneliti dapat menggunakan

---

<sup>75</sup> Mudjia Raharjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif, 2010

wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti bisa menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Mereka juga bisa menggunakan beberapa informan untuk mengecek kebenarannya. Diharapkan hasil yang mendekati kebenaran akan dicapai melalui diskusi berbagai perspektif atau pandangan. Akibatnya, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitiandan bebas dari konflik kepentingan agar justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi. Triangulasi penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau tesis tatement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individu peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu. Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020

Dari empat triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Sebab Peneliti menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan survei. Mereka juga dapat menggunakan berbagai informan untuk memverifikasi kebenaran data tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

---



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran umum SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah*



Gambar: Depan SDN 4 Biau

#### **1. Sejarah singkat berdirinya SDN 4 Biau**

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Biau berlokasi di Jalan P. Marhum No. 61 berdiri pada tahun 1982 dengan jumlah siswa saat ini 140 orang. Berada dilokasi yang strategis di tengah komplek Stadion Kuonoto Kec. Biau dan berada di antara 3 sekolah lain yang berdekatan bahkan satu sekolah berhalaman yang sama dengan dengan sekolah yang bersangkutan.

Sekolah dasar Negeri 4 Biau memiliki Nomor Statistik Sekolah 101180502114, NIS 101350 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional 40201994. Sekolah dasar Negeri 4 Biau memiliki luas lahan kurang lebih 1764 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 576 m<sup>2</sup>. dan mulai beroperasi tahun 1965 dengan nama Sekolah Dasar Negeri 2 Kali, seiring jalannya waktu dari

tahun ke tahun nama sekolah tersebut mengalami 2 kali perubahan nama sekolah pada tahun 2010 sesuai keputusan Bupati Buol No. 820/2573/Disdikpora tentang perubahan nama sekolah negeri dan Swasta dilingkungan Pemerintah Kabupaten Buol. Yang pertama bernama Sekolah Dasar Negeri 4 Lipunoto dan terakhir sampai dengan sekarang berganti nama Sekolah Dasar Negeri 4 Biau.

Kondisi sosial masyarakat di sekitar lingkungan sekolah sangatlah heterogen. Berada ditengah komplek perumahan penduduk dengan mata pencaharian sebagai Nelayan, Pedagang, Bengkel, wiraswasta, PNS, dan TNI/Polisi mengakibatkan daya dukung masyarakat terhadap sekolah juga sangat heterogen. Masyarakat di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 4 Biau merupakan masyarakat memiliki tingkat Pendidikan yang lumayan tinggi sehingga mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bahwa menyekolahkan anak merupakan suatu kebutuhan utama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini mengakibatkan kehidupan masyarakat dilingkungan Sekolah Dasar Negeri 4 Biau ikut bergerak mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Hal ini berdampak pula pada Sekolah Dasar Negeri 4 Biau untuk menyesuaikan serta mengantisipasi setiap kemajuan dan perubahan yang terjadi. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, materi dan

pengalaman belajar yang diterapkan di Sekolah Negeri 4 Biau menjadi lebih bermakna dan bermanfaat untuk bekal kehidupan peserta didik.

Upaya Sekolah Dasar Negeri 4 Biau dalam meningkatkan layanan mutu Pendidikan diawali dengan menguatkan komitmen seluruh warga sekolah, komite sekolah dan tokoh masyarakat sekitar dengan bersama-sama merumuskan dan menyepakati visi sekolah sebagai dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh sekolah untuk pengembangan sekolah dimasa depan.

Profil SDN 4 Biau adalah sebagai berikut

1. Nama sekolah : SDN 4 Biau
2. NSS/NPS : 40201994
3. Status : Negeri.
4. Alamat
  - a. Jalan : Jl. P Marhum No 61
  - b. Kelurahan/kecamatan : Kali/Biau
  - c. Kota/kabupaten : Buol.
  - d. Provinsi : Sulawesi Tengah.
5. Posisi geografis : 1,1618 lintang. 121,4298 bujur.
6. Sk pendirian sekolah : 820/12.23.a/DISDIKBUD
7. Tanggal SK pendirian : 1968-01-06
8. Status kepemilikan : pemerintah daerah.

Tabel 1.1

Daftar Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat Di SDN 4 Biau

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Bogodad	1965 s/d 1972
2.	Suleman Domut	1972 s/d 1980
3.	Suleman laba	1980 s/d 1983
4.	Hi. Ibrahim Karama	1983 s/d 1989
5.	Nasarudin Mangge, a.ma.pd	1989 s/d 1993
6.	Ahmad Djulunau	1993 s/d 2000
7.	Hi. Mukran Rudin, a. Ma.pd	2000 s/d 2007
8.	Jasmani, a.ma.pd	2007 s/d 2009
9.	Syahrul Ibrahim, a.ma.pd	2009 s/d 2012
10	Hj. Isma Is. Batalipu, a.ma.pd	2012 s/d 2015
11.	Moh. Yamin H. Mastura, S.pd	2015 s/d 2019
12.	Moh. Yamin H. Mastura, S.pd	2019 s/d 2021
13.	Israwani Ab. Mentemas S pd	2021 s/d sekarang

Sumber data: TU/tenaga Administrasi sekolah pada bulan juni 2024

Tabel di atas menggambarkan Kepala sekolah yang pernah menjabat dari awal beroprasinya sekolah ini sampai sekarang.

## 2. Visi dan Misi SDN 4 Biau

Sekolah Dasar Negeri 4 Biau sebagai Dalam mengembangkan tujuan mereka, institusi pendidikan harus mempertimbangkan keinginan siswa, orang tua, dan lembaga pengguna lulusan. juga

diharapkan mampu merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Sekolah Dasar Negeri 4 Biau ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi dan misi.

Visi dan Misi yang diusung oleh Sekolah Dasar Negeri 4 Biau ini telah memberi arah dan motivasi bagi warga sekolah untuk senantiasa berkreasi dan berprestasi, sehingga bisa lebih memantapkan diri menjadi salah satu sekolah pilihan terbaik. Adapun strategi yang digunakan untuk suksesnya visi misi tersebut adalah senantiasa membenahi diri dalam rangka membangun sekolah yang layak untuk belajar peserta didik, meningkatkan prestasi guru, staf dewan dan peserta didik serta meningkatkan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat atau dengan instansi lain yang tidak mengikat.

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan. Demikian juga Sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah dalam melengkapi keberadaannya mencanangkan beberapa visi, misi dan tujuan sebagai berikut:<sup>77</sup>

Visi :

“Mewujudkan Merdeka belajar bagi generasi pelajar muda sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, religius, inovatif,

---

<sup>77</sup> Dokumentasi SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah tahun Pelajaran 2023/2024

berbudaya dan berprestasi yang unggul sesuai dengan profil pelajar Pancasila”

Misi :

- a. Meningkatkan karakter yang percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang ditunjukkan oleh profil pelajar Pancasila.
- b. Menanamkan disiplin dalam menjalankan tugas Pendidikan.
- c. Menjalin Kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungannya.
- d. Menumbuh kembangkan potensi kreatifitas.
- e. Membudayakan belajar tekun dan bekerja keras dalam mengatasi masalah.
- f. Mendorong dan melatih semangat berprestasi serta kemampuan berkompetisi menghadapi persaingan global.
- g. Melatih sikap gotong royong dalam semua kegiatan.
- h. Mengedepankan sikap santun dalam berkomunikasi.<sup>78</sup>

Visi dan misi serta tujuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 4 Biau sudah disosialisasikan kepada warga sekolah, masyarakat ataupun pemangku kepentingan melalui beberapa cara diantaranya melalui rapat dinas, ditempel disetiap ruang kelas, dan pemasangan banner visi misi sekolah di dinding sekolah. dengan harapan visi misi sekolah dapat dipahami dengan baik dan diupayakan untuk

---

<sup>78</sup> Dokumentasi SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah tahun Pelajaran 2023/2024

diwujudkan oleh seluruh warga sekolah agar layanan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Biau semakin baik.

### 3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Untuk menunjang proses pembelajaran, maka di Sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi tengah ini telah didukung oleh tenaga-tenaga pengajar yang masing-masing telah berkompeten dalam tugasnya. Yang mana tenaga Pendidik di sekolah dasar negeri 4 Biau berfungsi sebagai guru kelas. Walaupun sebagai guru kelas namun mereka dari segi kualitas Pendidikan rata-rata sudah Sarjana. Serta dua dua tenaga pendidiknya sebagai guru mata Pelajaran yakni guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan jasmanai olah raga dan Kesehatan (PJOK) yang telah sesuai dengan mata pelajaran yang diampuhnya, sebagaimana dalam pembagian tugas mengajar pada tahun Pelajaran 2023/2024 Sekolah Dasar Negeri 4 Biau sebagai berikut:

Tabel 1.2

Keadaan Tenaga Pendidik

NO	NAMA	L / P	GOL.	JABATAN
1	Israwani AB Mentemas, S. Pd Nip. 19720612 199408 2 001	L	IV/a	Kepala Sekolah

2	Asmini A.Dotutinggi,S.Pd Nip.19660607 198602 2 004	L	IV/b	Guru Kelas VI
3	Tri sandy batalipu	P		Wali Kelas II
4	Wismawati B Pasallo	P		Wali Kelas III
5	Erni Ar Batalipu, S Pd Nip 197105092006042020	P	III/c	Wali kelas I
6	Hapipah H Patani S Pd Nip 196901012005022005	P	III/b	Wali Kelas IV
7	Irsan Arif S Pd I Nip	L	III/a	Guru Pai
8.	Yas'aluuna	P	P3K	Wali kelas V
9.	Aviatun, S Pd Nip 19840322 2007012001	P	III/a	Guru PJOK

Sumber Data: Tu/tenaga Admistrasi sekolah pada bulan juni 2024

Tenaga pendidik pada Sekolah Dasar Negeri 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah berjumlah 8 orang dan 1 orang guru Pendidikan jasmani olah raga dan Kesehatan (PJOK), serta 1 orang Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar semua siswa dari kelas I hingga kelas VI , yang mana beliau yang paling berperan dalam kegiatan religi yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at.

Tabel 1.3

Data Tenaga Kependidikan SDN 4 Biau Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Nama	NIP/NUPTK	jabatan
----	------	-----------	---------

1.	Israwani A.B Mentemas, S. Pd	19720612 199408 2 001	Kepala sekolah
2.	Neni H Koem	197602122014072002	Tenaga Administrasi
3.	Irawan	923964665130193	Tenaga Adminstrasi
4.	Hasna A Hamidi	9935759660230172	Tenaga Administrasi sekolah
5.	Emilia Al Naukoko	5651770671130122	Tenaga Admistrasi sekolah
6.	Samsul bahri A Douw	745377364130193	Tenaga perpustakaan

Sumber Data: TU/tenaga Admistrasi sekolah pada bulan juni 2024

Tenaga kependidikan pada Sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah berjumlah 6 yang satu diantaranya adalah sebagai kepala sekolah yang merupakan penanggung jawab atas keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

Data kualifikasi Pendidikan dan kependidikan

Tabel 1.4

Data Kualifikasi Pendidikan Dan Kependidikan

jabatan	Status kepegawaian		Pendidikan		
	PNS	Honor	S 1	D 2	SLTA
Kepala Sekolah	1	-	1	-	-
Guru Kelas	6	-	6		-
Guru PAI	1	-	1	-	-
Guru Penjaskes	1	-	-	-	-
Tenaga Administrasi / Operator	1	2	1	1	1
Tenaga Perpustakaan	-	1	-	-	1
Penjaga Sekolah	-	1	-	-	1
Jumlah	10	4	9	1	3

Sumber Data: Tu/tenaga Admistrasi sekolah pada bulan juni 2024

#### 4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah berjumlah 153 orang, dengan perincian yang beragama Islam 139 orang, agama Kristen berjumlah 12 orang, agama katolik 1 orang dan agama hindu 1 orang.

Tabel 1.5

Keadaan Peserta Didik

No	kelas	Mengenai jumlah siswa		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	I	11	12	23

2.	II	21	7	28
3.	III	17	6	23
4.	IV	7	6	25
5.	V	12	12	24
6.	VI	15	15	30
	Jumlah			153

Sumber Data: TU/Administrasi sekolah pada bulan Juni 2024

Tabel 1.6

Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1.	Agama	86	53	139
2.	Kristen	8	4	12
3.	Katolik	1	0	1
4.	Hindu	0	1	1
5.	Budha	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0
Total		95	58	153

Sumber Data: TU/Administrasi sekolah pada bulan Juni 2024

Jadi peserta didik sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah berdasarkan agama, beragama Islam laki laki 86 orang dan Perempuan 53 jadi jumlahnya 139, beragama Kristen laki 8 orang

Perempuan 4 jadi jumlahnya 12 orang, beragama katolik laki-laki 1 orang jumlahnya 1 orang, beragama hindu Perempuan 1 orang jumlahnya hanya 1 orang, yang jumlah keseluruhan 153 orang.

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.7

### Sarana Dan Prasarana

No	Nama Peralatan	Jumlah
1.	Km/wc G L	1
2.	Km/wc R P	1
3.	Km/ wc S P	1
4.	Km/ wc S P	1
5.	Perpustakaan	1
6.	R D G	1
7.	R D K S	1
8.	R D P S	1
9.	R K 7	1
10.	R K 9	1
11.	Ruang teori	1

Sumber Data: TU/Administrasi sekolah pada bulan Juni 2024

## ***B. Peran Guru Pada Kegiatan Religi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik***

Peran utama seorang guru adalah pendidik. Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitanya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>79</sup> Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,

---

<sup>79</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 37

- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
- 7) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- 8) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan Masyarakat.
- 10) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008),9

Guru harus memiliki kelebihan dalam menerapkan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik. Mereka juga harus memiliki pemahaman tentang seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi sesuai dengan bidang yang mereka pelajari. Selain itu, sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri, terutama terkait dengan pembelajaran dan pembentukan.

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru juga yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu guru tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya. Karena keteladanan yang dimiliki seorang guru di sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik bisa memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian peserta didik di masa yang akan datang. Karena Pembentukan karakter merupakan komitmen kolektif dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-

---

undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa :

“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk kemampuan dan watak peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>81</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa.

Dalam membina moral siswa, seorang guru Pendidikan agama Islam hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan akidah akhlak dalam diri siswa sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Berikut hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap siswa harus mematuhi tata tertib sekolah :

“Pada pukul 07.00 bel berbunyi seluruh siswa masuk ke dalam kelas, maka setiap siswa harus mentaati peraturan yang tercantum di dalam

---

<sup>81</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang system pendidikan nasional* pasal 3

kelas yaitu tidak boleh meninggalkan kelas selama jam pelajaran berlangsung, kecuali ada ijin yang mendadak dan selain itu Ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas siswa tidak boleh membawa HP, dan semua siswa yang membawa HP akan diberikan sanksi/hukuman, ini semua dilakukan agar semua siswa bisa konsen terhadap pelajaran pendidikan agama Islam maupun Pelajaran lainnya”.<sup>82</sup>

Untuk mengetahui bentuk pembinaan moral siswa di SDN 4 Biau Kabupaten Buol, maka peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Irsan Arif, sebagai guru Pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

“Dalam pembinaan moral siswa, bukanlah hal yang mudah, harus pelan namun pasti, melalui pendekatan-pendekatan dengan siswa, guru pendidikan agama Islam mengadakan perencanaan terlebih dahulu agar pelaksanaan dan hasilnya sesuai dengan keinginan serta endingnya tidak meleset dari rencana awal dan selain itu dalam tiap ada tata tertib yang tidak boleh dilanggar, kalau dilanggar siswa tersebut akan mendapatkan hukuman.”<sup>83</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membina moral siswa, seorang guru PAI hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan akidah akhlak dalam diri siswa, sebab sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Selain itu guru PAI harus menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membina moral siswa dan tata tertib di sekolah sangat diperlukan akan siswa taat pada aturan dan tidak melakukan pelanggaran. Karena dengan metode pembelajaran yang tepat maka akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa.

---

<sup>82</sup> Guru dan Siswa Kelas V, observasi di kelas, Tanggal 21 Mei 2024

<sup>83</sup> Irsan Arif, Guru PAI SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, wawancara di ruang tamu Tanggal 21 Mei 2024

Selain itu dalam hal ini ibu Israwani Ab Mentemas sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Peran Guru PAI sebagai pendidik sangat penting dalam pembinaan moral siswa karena tanpa adanya peran guru, siswa tidak akan mempunyai panutan yang dijadikan sebagai acuan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan tentang pembinaan moral. Hal ini diwujudkan dengan melakukan pembiasaan berdo’a terlebih dahulu ketika akan memulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, ini bertujuan untuk mendidik siswa berakhlakul karimah yang baik”<sup>84</sup>

Setelah peneliti banyak bertanya-tanya dengan guru pendidikan agama Islam, kemudian beliau memulai kegiatan pembelajaran dan peneliti diperkenankan untuk mengamati kegiatan didalam pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil observasi peneliti:

“Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa guru PAI mengajak semua siswa untuk berdo’a bersama-sama dan selanjutnya siswa dibiasakan membaca surat-surat pendek dan membaca/menghafal asmaul husna terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran serta tidak ketinggalan guru PAI memberikan nasehat-nasehat (wejangan) kepada peserta didik bertujuan untuk siswa bersemangat belajar dan tentunya menjadikan siswa berperilaku sopan santun serta berakhlakul karimah, setelah itu pembelajaran dimulai dan semua siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dan disini sebagian siswa aktif bertanya ketika guru memberikan materi tentang pendidikan agama Islam karena ada sebagian siswa yang belum mengerti. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar tanpa ada kendala dan kemudian terdengar suara bel berbunyi yang menandakan pergantian jam. Dan semua siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran agama Islam dengan membaca hamdalah bersama-sama. Ini dibiasakan setiap hari oleh siswa yaitu ketika akan mulai pelajaran dan mengakhirinya supaya siswa terbiasa akan hal

---

<sup>84</sup> Israwani AB. Mentemas, kepala sekolah SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, wawancara di ruang tamu Tanggal 22 Mei 2024

tersebut. Disini peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sangatlah penting”<sup>85</sup>

Teladan adalah upaya untuk memberi contoh atau contoh perilaku yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter pada siswa. Setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, dan pegawai, harus melakukan hal ini. Guru adalah orang yang paling langsung berhubungan dengan siswa dalam hal ini. Baik atau buruknya perilaku guru, terutama guru agama, dapat berdampak besar pada pembentukan karakter siswa. . Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anak mereka, karena guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.<sup>86</sup>

Dalam hal ini, hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Asmini A Dotutinggi selaku guru wali kelas di kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi tengah, menurut ibu Asmini A Dotutinggi, Guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru harus selalu menunjukkan sikap yang baik untuk menjadi teladan bagi siswanya. Dia selalu mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran dan menegur dan menasehati siswa yang salah. Selain itu, dia juga memberikan hadiah sebagai penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik.

“Guru adalah orang yang selalu dicontoh oleh siswa di sekolah, jadi guru harus mampu bersikap baik dan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Contoh yang saya ajarkan kepada anak-anak saya adalah kesabaran dalam mengajar, menghadapi mereka, menegur

---

<sup>85</sup> Guru PAI dan Siswa Kelas V, observasi, Tanggal 22 Mei 2024

<sup>86</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),62

mereka ketika mereka berbuat salah, dan memberikan penghargaan atau penghargaan untuk tindakan terpuji mereka.”<sup>87</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh ibu Aviatun, selaku guru PJOK bahwa sikap guru selalu diperhatikan dan akan dicontoh oleh siswa di sekolah. Dia berusaha mencerminkan perilaku yang baik dengan berbicara dengan baik dan ramah. Tujuannya adalah beliau berharap peserta didik di SDN 4 Biau Kabupaten Buol bisa memiliki pandangan seperti itu di masa depan.

“Sikap keteladanan guru selalu diperhatikan oleh siswa setiap hari, jadi guru harus selalu bersikap baik dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Pada umumnya, setiap guru selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya, dan saya sendiri sama seperti guru-guru umumnya, mengajarkan siswa perilaku yang baik dan memberi tahu mereka apa yang baik dan apa yang buruk. Saya lebih sering memberikan contoh kepada peserta didik saya dengan menganjurkan mereka untuk berbicara dengan sopan dan berpartisipasi dalam shalat berjama'ah pada kegiatan religius setiap hari jum'at, di mana guru juga hadir, bukan hanya peserta didik. Itu adalah salah satu komponen terpenting dalam membentuk karakter religius pada peserta didik, meskipun terlihat sederhana”<sup>88</sup>

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam karena guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Ada banyak ajaran agama yang dapat mempengaruhi karakter siswa, dan ukuran keberhasilan guru adalah kemampuan mereka untuk menanamkan akhlakul karimah pada siswa mereka. Dalam hal

---

<sup>87</sup> Asmini A Dotutinggi, Wali kelas VI SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, wawancara di ruang tamu Tanggal 21 Mei 2024

<sup>88</sup> Aviatun, Guru PJOK SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi tengah, wawancara di ruang kelas Tanggal 21 Mei 2024

keteladanan, bapak Irsan Arif mengatakan bahwa semua guru harus berperilaku baik tidak hanya di depan siswa mereka tetapi juga dengan semua yang ada di sekolah. Dia mencontohkan perilaku keteladanan dengan mengajarkan sesuatu yang kecil tetapi penting, yaitu membaca doa sebelum pelajaran dimulai. Meskipun kecil, siswa menjadikannya kebiasaan yang baik dan selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

” Bapak Irsan Arif mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa, selain terkait dengan mata pelajaran yang dia ajarkan. Salah satu ukuran keberhasilan saya dalam mengajar adalah ini. Saya mencontohkan dengan berbicara dengan sopan, memulai pembelajaran dengan doa, membaca Al Qur'an, dan sholat tepat waktu. Setiap hari jum'at, sekolah mengadakan sholat dhuha berjama'ah sebagai aktivitas religius. Dia mengajarkan dan menunjukkan cara sholat yang benar untuk membentuk karakter siswa. agar peserta didik dapat menjalankan sholat dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>89</sup>

Guru, terutama guru pendidikan agama islam, harus memiliki pendekatan khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mereka dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendekatan ini dapat diterapkan dengan baik, maka hasilnya akan menjadi siswa yang berkarakter juga.

Ibu Erni Ar Batalipu sebagai guru wali kelas I SDN 4 Biau mengungkapkan pentingnya membentuk karakter peserta didik secepat mungkin agar siswa memiliki jati diri dan kepribadian yang berbeda. Ini

---

<sup>89</sup>Irsan Arif, *Guru PAI SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi tengah*, wawancara di ruang kelas Tanggal 22 Mei 2024

sangat penting dan harus dilakukan saat ini, apalagi di era milenial yang terus meningkat. Untuk mencegah hal ini terjadi, sekolah melakukan berbagai program untuk mendukung pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah pembentukan karakter religius. Proses pembentukan karakter religius pada siswa tidak terlepas pada peran guru mereka di sekolah.

“Sebagai guru di SDN 4 Biau Kabupaten Buol, sangat penting untuk menanamkan karakter religius pada siswa, terutama bagi siswa yang masih di sekolah dasar. Anak-anak diajarkan sedini mungkin untuk membangun keterampilan dan pemahaman yang lebih baik di kemudian hari. Meskipun saya tidak dapat berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan religius yang diadakan setiap hari jum'at, sebagai guru kelas satu saya juga bertanggung jawab secara signifikan untuk menumbuhkan iman peserta didik. Guru harus menjadi contoh bagi siswa mereka, dan siswa selalu mengikuti contoh mereka. Oleh karena itu, saya selalu mengingatkan semua guru untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku serta memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral lainnya. Karena yang sering dilihat oleh peserta didik adalah guru dan yang paling sering berinteraksi disekolah dengan peserta didik adalah guru. Dari segi keteladanan saya mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menjadi seorang guru yang baik, saya berusaha menjadi guru yang bisa mereka contoh nantinya dan juga saya selalu berusaha mengayomi mereka sebaik mungkin.”<sup>90</sup>

Salah satu siswa di SDN 4 Biau Kabupaten Buol menyampaikan informasi yang mendukung hasil wawancara di atas., yang menyatakan bahwa sebagai siswa, dia senang melihat apa yang dilakukan oleh pendidiknya dan terkadang meniru apa yang disampaikan oleh pendidiknya. Karena guru menjadi model baginya di sekolah, siswa sudah terbiasa dengan hal ini.

---

<sup>90</sup>Erni Ar Batalipu, *Guru wali kelas 1 SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah*, wawancara di ruang kelas Tanggal 22 Mei 2024

“...Iya, ibu guru selalu mengajarkan kita untuk berperilaku baik. Mereka juga sering menasihati kita untuk tetap sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain saat berbicara. , harus sopan sama guru kalau disekolah dan kalau dirumah sopan kepada orang tua dan jangan lupa sholat sebagai kewajiban orang Islam”<sup>91</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa karakter harus ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini, apalagi di era yang semakin berkembang saat ini. Proses pembentukan karakter religious bergantung pada peran pendidik yang ada di sekolah. Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter religius siswa mereka. Guru dapat membentuk karakter religius siswa dengan memberikan contoh yang baik, seperti bertutur kata yang baik dan sopan, menegur siswa yang berbuat salah, mengapresiasi siswa yang melakukan perbuatan baik, dan memberikan contoh sholat yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam, dan membiasakan siswa membaca doa dan membaca surat-surat pendek.

Peneliti juga melakukan observasi untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh setiap orang benar. guru yang diperiksa. Di SDN 4 Biau Kabupaten Buol, setiap guru telah menunjukkan sikap keteladanan yang baik kepada siswa, menurut temuan peneliti. Mereka dengan penuh kasih sayang mengayomi dan mengajar siswa mereka. Peserta didik menjadi senang, patuh, dan menghormati guru di sekolah karena tindakan ini.

---

<sup>91</sup> Moh.Fakhrun A Musa), peserta didik kelas VI SDN 4 Biau Kabupaten Buol, wawancara 22 Mei 2024.

Peran guru sebagai pembimbing dan inspirator dalam pembentukan karakter religius siswa SDN 4 Biau Kabupaten Buol sangat penting karena tanpa bantuan guru, siswa akan mengalami masalah dalam pertumbuhan mereka sendiri.

Seseorang akan menjadi inspirasi jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai prestasi spektakuler bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Ini karena ia telah mencapai prestasi dan kesuksesan yang luar biasa sebelumnya. Jika semua guru dapat menjadi inspirator, kader-kader nasional akan muncul sebagai inspirator. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kesuksesan.<sup>92</sup>

Bahkan jika Anda tidak memberikan semangat secara langsung, menjadi seorang inspirator akan membuat orang bersemangat karena Anda menjadi inspirasi bagi mereka. Jika siswa menjadikan guru mereka sebagai motivator, mereka akan tetap semangat selama kelas dan kegiatan religius Jumat. Guru mereka juga akan bertindak sopan seperti yang diajarkan mereka di kelas dan di acara religius. Siswa menerima motivasi tidak langsung dari motivator.

Seseorang guru harus dapat menjadi inspirasi bagi anak didiknya, sehingga lebih mudah bagi guru untuk membangun karakter dan

---

<sup>92</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*", (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 74

membimbing peserta didik dalam kegiatan religius dan kegiatan lainnya, terutama selama proses pembelajaran. Dalam peran mereka sebagai motivator, guru harus dapat memberikan motivasi yang kuat bagi kemajuan belajar siswa mereka. Belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dan arahan tentang cara belajar yang baik dan benar.<sup>93</sup>

“Peneliti mewawancarai ibu Israwani AB. Mentemas, kepala sekolah SDN 4 Biau di kabupaten Buol, tentang peran guru sebagai inspirasi. Beliau mengatakan bahwa menjadi seorang guru yang inspirator adalah hal yang sulit, tetapi itu adalah sesuatu yang seharusnya ada pada setiap guru. Ini karena setiap siswa memiliki inspirasi sendiri, Peran guru sebagai inspirator adalah hal yang agak mudah, tetapi saya ingin semua guru menjadi lebih dari hanya menerima motivasi dari sumber eksternal. karena itu Semua siswa memiliki idolanya sendiri; berdasarkan perspektif mereka, mereka masing-masing memiliki sosok inspiratif.”<sup>94</sup>

Peserta didik selalu bersemangat ketika melihat sosok yang menginspirasi mereka; terkadang, ketika nama idolanya disebutkan, ia langsung melakukan sesuatu.

Itu sesuai dengan apa yang Bapak katakan Irsan Arif selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Biau kabupaten Buol Berbicara tentang berbagai kisah Nabi dan Rasul, dia mengatakan bahwa anak-anak memiliki idola mereka sendiri. pada saat kegiatan religi yang tiap hari jum'at dilaksanakan dan bahkan pada saat proses pembelajaran peserta

---

<sup>93</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48

<sup>94</sup>Israwani AB Mentemas, sebagai kepala sekolah SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi tengah, wawancara di ruang kerja Tanggal 22 Mei 2024

didik selalu bersemangat dan menjadikan karakter cerita sebagai tuhan mereka

“... Pada kegiatan religius tiap hari jum'at, saya sering menceritakan kisah nabi dan rasul kepada siswa. Mereka selalu antusias dan menunggu cerita saya berikutnya. Ketika saya selesai bercerita, saya sering bertanya kepada siswa apa yang mereka peroleh dari cerita yang saya ceritakan. Kebanyakan dari mereka menjawab, "semangat dari perjuangan mereka pak, mereka tak pernah berhenti menegakkan Agama Islam dan selalu taat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, saya juga berusaha selalu mengajarkan hal-hal positif kepada mereka agar mereka bisa mencontoh, mengangumi, dan membuahkan semangat dalam diri mereka sendiri.”<sup>95</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru di SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah selalu berusaha menjadi inspirasi bagi peserta didik di sekolah. Mereka berusaha mencerminkan sikap dan perilaku yang baik, mengajarkan mana yang baik, dan memberikan contoh yang baik. mana yang baik dan mana yang buruk untuk peserta didik, serta melakukan hal-hal lainnya untuk mengarahkan dan mengajak peserta didik untuk menjadi orang yang baik dan berkarakter, termasuk beragama. Mereka ingin lebih dari hanya memberikan motivasi kepada siswa dari sumber luar. Mereka juga dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih moral dengan melihat sosok guru yang mereka idolakan.

Pekerjaan guru setelah itu dalam kegiatan religi yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at dalam membantu membentuk karakter peserta didik adalah motivator. Ini dapat dilihat dari kemampuan guru untuk

---

<sup>95</sup> Irsan Arif, sebagai guru PAI SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi tengah, wawancara, di ruang kerja Tanggal 22 Mei 2024

menumbuhkan semangat, moral, dan potensi yang luar biasa dalam peserta didik. Setiap peserta didik adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, tugas guru adalah mengembangkan potensi itu dan memaksimalkannya.

Memotivasi siswa tidak hanya dapat dilakukan dalam bidang akademik, tetapi juga terkait dengan hal-hal religius; salah satunya berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa. Suatu hal yang paling penting untuk melakukan segala sesuatu adalah motivasi; setiap orang sangat membutuhkan dorongan dan motivasi dari orang lain. Mungkin juga dibutuhkan oleh siswa sekolah. Guru harus dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar sebagai motivator. Untuk memberikan insentif, pendidik melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi siswa ketika mereka malas belajar. Guru harus siap menjadi motivator setiap saat karena dalam interaksi Guru tidak mustahil mengalami kesulitan belajar.<sup>96</sup>

Menurut wawancara dengan ibu Asmini A Dotutinggi, wali kelas di kelas VI, motivasi diberikan untuk mendorong peserta didik untuk tetap bersemangat dan bersemangat dalam setiap kegiatan. Membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) adalah motivasi yang diberikan oleh guru-guru di sekolah, termasuk ibu Asmini. Salah satu guru selalu memotivasi dan mengajarkan siswa bahwa poster yang ada tidak hanya

---

<sup>96</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 45

perlu dilihat, tetapi juga harus digunakan dan diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

“... pemahaman yang sering dilakukan yaitu mendorong anak-anak untuk melakukan sesuatu yang ada, contohnya dalam membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kami mempunyai poster budayakan 5S disekolah dan sering mengingatkan anak-anak bahwa poster itu tidak hanya untuk dilihat tetapi diamalkan. Salah satunya guru-guru mengajarkan peserta didik disini untuk selalu bersalaman dengan guru-guru dan juga tamu-tamu yang datang kesekolah, siapapun itu. Dan Alhamdulillah hal itu menjadi kebiasaan bagi peserta didik sampai sekarang”<sup>97</sup>

Selain itu, peneliti menemukan dalam observasi dan wawancara di SDN 4 Biau Kabupaten Buol bahwa siswa selalu bersalaman dengan guru dan tamu yang datang ke sekolah. Ternyata sudah lama tertanam dalam diri peserta didik, mengajarkan mereka untuk menghormati dan berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua dari mereka. Selain itu, peneliti melakukan wawancara singkat dengan salah satu siswa di SDN 4 Biau Kabupaten Buol. Mereka menceritakan bahwa guru selalu mengingatkan siswa akan pentingnya senyum, salam, sopan, dan santun. Guru juga terus mendorong siswa untuk melakukan hal ini.<sup>98</sup>

Bapak Irsan Arif Sebagai pendidik agama Islam, dia juga mengatakan bahwa anak-anak membutuhkan dorongan dari orang-orang terdekatnya saat mereka harus melakukan sesuatu. Guru sering

---

<sup>97</sup> Asmini A Dotutinggi, *Guru kelas VI SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah*, wawancara, di ruang kelas Tanggal 21 Mei 2024

<sup>98</sup> Observasi dan wawancara dengan peserta didik SDN 4 Biau Kabupaten Buol

mengajak dan mendorong siswa mereka untuk sholat berjama'ah di sekolah. Mereka juga mengajarkan siswa bahwa berperilaku baik, menjalankan setiap perintah Allah, dan meninggalkan larangannya adalah tanggung jawab kita.

“Dalam mengajarkan anak-anak untuk berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agama, guru selalu mengajarkan kepada siswa bahwa kita harus berperilaku baik, menjalankan setiap perintah Allah, dan meninggalkan larangannya. Sebagai contoh, kami selalu mengatakan, "Nak, ayok sholat. Nanti kalau tidak sholat Allah marah lo! Allah sayang nya sama orang yang tidak malas melakukan sholat, hayoo siapa yang mau di sayang Allah." Dengan cara ini, mereka tetap semangat saat sholat. dhuha, Dzikir, Istigfar, Latihan kultum, hapalan surat-surat pendek”<sup>99</sup>

Guru-guru di SDN 4 Biau Kabupaten Buol selain memotivasi peserta didik dengan kata-kata ada juga yang memotivasi peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta tokoh-tokoh yang berjuang dalam kemerdekaan RI.

Sangat penting untuk memberikan motivasi terus-menerus kepada peserta didik untuk membangun karakter. Dengan memberi mereka motivasi terus-menerus, kesadaran berkarakter religius akan tumbuh sendiri. Motivasi berasal dari dua sumber: pertama dari dalam diri seseorang, seperti kesadaran akan pentingnya berperilaku dan selalu menyadari ketika putus asa, sehingga semangat spontan dalam dirinya selalu muncul untuk mencapai target. Yang kedua berasal dari sumber luar atau

---

<sup>99</sup> Irsan Arif, *Guru PAI SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah*, wawancara, di ruang kelas Tanggal 22 Mei 2024

lingkungan seseorang. Contohnya adalah mendapatkan motivasi dari orang-orang seperti guru atau motivator.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik demi memunculkan semangat dan dorongan kepada anak untuk berperilaku baik sehingga akan terbentuk karakter yang baik pada peserta didik, motivasi yang mereka berikan berupa, ajakan sholat dan memberi tahu bahwa berperilaku baik dan beribadah kepada Allah merupakan suatu kewajiban, bercerita tentang nabi dan rasul, dan lain sebagainya. Meskipun yang diberikan hanya berupa motivasi kecil tapi berdampak besar kepada peserta didik.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa salam-salaman sudah menjadi kebiasaan peserta didik. Di sekolah, siswa selalu bersalaman dengan guru ketika mereka tiba dan sebelum masuk ke kelas. Mereka juga menyalami tamu yang datang ke sekolah tanpa sungkan. Guru terus memberikan motivasi kepada siswa mereka meskipun mereka sudah terbiasa. Karena hal ini menunjukkan bagaimana peran guru sebagai motivator, mereka memiliki kemampuan untuk mengubah sifat siswa di sekolah.

Sebagai evaluator, peran ini melengkapi peran-peran sebelumnya. Artinya, guru harus selalu menilai segala aktivitas siswa yang telah digunakan untuk membangun karakter. Mereka juga harus mampu menilai sikap perilaku yang ditunjukkan, agenda yang direncanakan, dan sepak terjang

dan perjuangan yang digariskan. Dalam proses evaluasi, tidak boleh merendahkan, melecehkan, menghina, atau menurunkan kualitas seseorang. Hal ini akan menyebabkan suasana tidak produktif dan kontraproduktif.<sup>100</sup>

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian siswa. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian yang luas dalam situasi seperti ini. Sangat penting untuk menilai kepribadian peserta didik daripada menilai jawaban mereka selama ujian. Peserta didik yang baik secara kognitif belum tentu baik secara pribadi. Oleh karena itu, pada hakikatnya, tujuan penilaian adalah untuk mengubah karakter peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermoral. Guru tidak hanya menilai hasil belajar tetapi juga proses kegiatan belajar, karena keduanya dapat memberikan umpan balik tentang proses pembelajaran.

Evaluasi tidak hanya dapat digunakan dalam pembelajaran tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui seberapa jauh peserta didik telah mencapai pembentukan karakter mereka. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik pada awalnya akan terus semakin baik, dan peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik akan lebih baik lagi di masa mendatang.

---

<sup>100</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*", (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 74-82

Ibu Aviatun, seorang guru PJOK di SDN 4 Biau, kabupaten Buol, mengatakan bahwa dia sering mengajarkan peserta didik untuk disiplin dan menegur dan menasehati mereka untuk tidak melakukannya lagi. Ini adalah bagian dari tugas guru sebagai penguji dalam membangun karakter peserta didik, termasuk karakter religius.

“Dalam membentuk karakter religius saya, saya mengajarkan anak-anak untuk berdisiplin, di antaranya harus taat kepada guru, taat kepada aturan, dan taat kepada guru. tertib sekolah, tidak boleh lambat, dll. Saya akan menasehati mereka jika mereka tidak disiplin.”<sup>101</sup>

Ini juga selaras dengan apa yang dikatakan Ibu Erni Ar. Batalipu, sebagai wali kelas di kelas I bahwa pengamatan diperlukan sebelum menilai perkembangan pembentukan karakter pada peserta didik. mengevaluasi sikap dan tingkah laku siswa di sekolah untuk menentukan apakah mereka sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.

“Setiap guru selalu mengawasi siswanya tidak hanya saat belajar, tetapi juga saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan luar sekolah dan berperilaku di lingkungan sekolah. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan melacak perkembangan setiap anak, termasuk perkembangan karakternya.”<sup>102</sup>

Kepala sekolah SDN 4 Biau di kabupaten Buol, Ibu Israwani Ab. Mentemas, mengatakan bahwa sekolah tidak hanya mengadakan pembelajaran umum, tetapi juga mengadakan kegiatan religius setiap hari jum'at. Karena itu, selain mengevaluasi sikap dan tingkah laku siswa di

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan ibu Aviatun, *Guru PJOK SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah*, di ruang kerja Tanggal 21 Mei 2024

<sup>102</sup> Wawancara dengan ibu Erni Ar Batalipu, *Guru wali kelas 1 SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah*, di ruang kerja Tanggal 22 Mei 2024

sekolah, program saat ini juga harus diperhatikan dan dipantau untuk memungkinkan evaluasi yang lebih baik untuk pembentukan karakter masa depan.

“Sekolah ini tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih religius melalui kegiatan religius yang diadakan setiap hari jum'at. Kegiatan ini sudah ada sejak lama, tetapi tidak teratur. Dalam dua tahun terakhir, itu kembali menjadi fokus. Hal-hal seperti sholat dhuha berjamaah, dzikir, istigfar, latihan kultum, dan hafalan surat-surat pendek adalah contohnya. Selama kegiatan tersebut, kami selalu mengawasi perkembangan peserta didik.”<sup>103</sup>

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, peran evaluasi guru terdiri dari melihat dan menilai siswa berdasarkan sikap dan keseharian mereka di sekolah. Setelah melihat sikap dan tingkah laku siswa di sekolah, guru harus menegur, menasehati, dan mengingatkan siswa untuk menjadi lebih baik lagi.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama penelitian tentang fungsi guru sebagai penilai, peneliti dapat melihat sendiri bagaimana guru menegur dan menasehati siswa ketika mereka menjahili temannya, berkata kasar kepada sesama siswa, atau memberikan hukuman kepada mereka yang berperilaku buruk. Tujuan dari menegur dan menasehati siswa ini adalah untuk membuat mereka jera terhadap perilaku tidak terpuji mereka dan memberi mereka pelajaran tentang apa yang mereka lakukan.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan ibu Israwni Ab Mentemas, selaku kepala sekolah SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, di ruang kerja Tanggal 22 Mei 2024

Sekolah juga meminta orang tua untuk melihat dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anak di rumah. Selain mengevaluasi siswa, sekolah juga meminta orang tua untuk mengevaluasi kurikulum sekolah, Peserta, didik guna membentuk karakter peserta didik di SDN 4 Biau Kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

### ***C. Tahapan-Tahapan Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Kegiatan Religi Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik***

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu guru tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima peserta didik, dipahami peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter pula. Pembentukan karakter seseorang atau siswa tidak terjadi dengan sendirinya

atau tidak terjadi dengan begitu saja. Pembentukan karakter terjadi karena pengaruh dari luar atau lingkungan, dan pembentukan karakter dapat dimulai sejak usia dini, sehingga karakter siswa mudah terbentuk.

Untuk membentuk karakter, kebiasaan diperlukan. Ini berarti bahwa anak-anak sejak usia dini mulai dibiasakan dengan sikap dan nilai-nilai luhur tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan waktu, sikap dan nilai-nilai luhur ini akan diinternalisasikan dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan mereka saat mereka dewasa.

Begitu juga di SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi tengah ini, dalam membentuk karakter kepada peserta didik itu tidak mudah. Karena penanaman nilai-nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh peserta didik.

Terkait dengan langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan oleh pendidik SDN 4 Biau kabupaten Buol Sulawesi Tengah:

### **1. Pemahaman**

Peneliti menemukan bahwa guru di SDN 4 Biau Kabupaten Buol memberi peserta didik pemahaman yang lebih kepada siswa Ketika melakukan proses pembelajaran. Guru juga memberi tahu peserta didik tentang pentingnya kegiatan religius setiap hari jum'at dan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik untuk mendukung pembentukan karakter mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Israwani Ab Mentemas, kepala sekolah SDN 4 Biau di kabupaten Buol, yang mengatakan bahwa guru-guru akan melakukan langkah awal dalam membangun karakter siswa, termasuk itu karakter religius adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik.<sup>104</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pemahaman adalah proses, cara, atau tindakan untuk memahami atau memahamkan sesuatu.<sup>105</sup> Pemahaman, menurut Benjamin S. Bloom, adalah kemampuan untuk memahami dan mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>106</sup> Dengan kata lain pemahaman dapat diartikan mengerti dan memahami tentang sesuatu.

Pemahaman, suatu kemampuan yang biasanya diberikan penekanan dalam proses belajar mengajar, membutuhkan siswa untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, serta untuk mengetahui dan memahami apa yang dikomunikasikan..

Pembentukan karakter pada siswa tidak bisa terjadi begitu saja. Guru harus mengajarkan dan memahami karakter religius kepada siswa terlebih dahulu agar siswa dapat memahami dan memahaminya. Jika

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan ibu Israwani Ab Mentemas, selaku Kepala sekolah SDN 4 Biau kabupaten Buol, di depan ruang guru, Tanggal 22 Mei 2024

<sup>105</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2003), 811

<sup>106</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 77

tidak, siswa tidak akan dapat memahaminya. Dan memahami bahwa pembentukan karakter religius pada siswa tidak akan berhasil.

Memberi peserta didik pemahaman adalah langkah awal yang baik dalam proses pembentukan karakter termasuk karakter religius. Sebelum mereka diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, setidaknya peserta didik sudah memahami apa yang akan mereka lakukan. Oleh karena itu, ini sangat bermanfaat dalam proses pembentukan karakter termasuk karakter religius.

## **2. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah upaya nyata untuk membangun dan membangun akhlak. Suatu kebiasaan diciptakan oleh anak didik sebagai hasil dari pembiasaan pendidik. Kebiasaan adalah tingkah laku tertentu yang terjadi secara otomatis, tanpa rencana, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>107</sup>

Pembiasaan adalah proses membangun kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama. Ini dapat membantu anak didik memperbaiki cara mereka berpikir dan bertindak. dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru melakukan pembiasaan setelah siswa memahami dan memahami karakter. Di SDN

---

<sup>107</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cetakan ke-2, 184

4 Biau Kabupaten Buol, siswa telah memperoleh banyak pembiasaan tentang pembentukan karakter, termasuk:

1) Bersalam-salaman

Salah satu kebiasaan yang diajarkan kepada siswa SDN 4 Biau di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah adalah selalu bersalaman dengan pendidik dan tamu yang datang ke sekolah.

Setiap hari, setelah upacara bendera, siswa tidak langsung bubar dan masuk ke dalam kelas; biasanya, guru menyambut siswa di pekarangan sekolah sebelum mereka masuk ke ruang kelas. Setelah bersih kemudian bersalam-salam dengan kepala sekolah, guru, dan semua pegawai sebelum siswa baru masuk ke ruang kelas. Sebelum masuk ke ruang kelas, siswa berbaris dengan rapi dan bersalam-salam dengan kepala sekolah, guru, dan semua pegawai. Setelah itu, siswa baru masuk ke ruang kelas.

“Kami menyediakan poster budaya 5S di sekolah dan sering mengingatkan anak-anak bahwa poster itu harus diamalkan dan tidak hanya dilihat. Salah satu guru mengajarkan murid-muridnya untuk bersalaman dengan guru mereka dan siapa pun yang datang ke sekolah. Dan alhamdulillah, peserta didik tetap melakukannya sampai sekarang.”<sup>108</sup>

2) Berdoa sebelum memulai Pelajaran

Di SDN 4 Biau Kabupaten Buol, peserta didik diajarkan untuk selalu memulai pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. Mereka

---

<sup>108</sup> Israwani Ab Mentemas, sebagai kepala SDN 4 Biau Kabupaten Buol, wawancara, diruang kerja, tanggal 22 Mei 2024

berdoa bersama-sama di depan kelas, dipimpin oleh salah satu siswa. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ibu Asmini A Dotutinggi, guru wali kelas di kelas VI:

“Saya selalu meminta siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum pelajaran dimulai agar mereka terbiasa berdoa sebelum kegiatan dimulai.”<sup>109</sup>

3) Membiasakan Sebelum memulai pelajaran, baca Al-Qur'an

Di SDN 4 Biau Kabupaten Buol, peserta didik dibiasakan dengan proses pembentukan karakter dengan membaca al-Qur'an bersama-sama sebelum membaca surat-surat pendek bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh bapak Irsan Arif, selaku guru PAI SDN 4 Biau kabupaten Buol yaitu :

“ ... Kami meminta siswa untuk membaca surat-surat pendek satu sama lain sebelum kelas dimulai. Ini dilakukan untuk tujuan membentuk karakter religius pada diri peserta didik”<sup>110</sup>

Berdasarkan observasi peneliti langsung di lapangan terlihat dengan jelas betapa bersemangatnya peserta didik begitu guru masuk dikelas peserta didik dengan tenang menyambut kedatangan gurunya sambil memberikan salam. Dan begitu guru memulai proses

---

<sup>109</sup>Asmini A Dotutinggi, Guru Wali Kelas VI SDN 4 Biau Kabupaten Buol, wawancara di depan ruang kerja, Tanggal 21 Mei 2024

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Irsan Arif, Guru PAI SDN 4 Biau Kabupaten Buol, di ruang kelas, Tanggal 22 Mei 2024

belajar mengajar guru tak lupa memulai dengan sama-sama berdo'a serta bacaan surat-surat pendek.

4) Melaksanakan shalat dhuha berjama'ah

Selama perkembangan karakter religius peserta didik di SDN 4 Biau, sikap yang ditanamkan pada peserta didik adalah melakukan sholat dhuha berjamaah pada hari jum'at pada saat kegiatan jum'at agama, kegiatan ini dilakukan oleh seluruh peserta didik karena pada hari jum'at fokus pada kegiatan religi untuk pembinaan peserta didik. Sholat dhuha berjamaah dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius pada diri peserta didik. Dalam melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah pada saat kegiatan jum'at religi juga semua dewan guru ikut serta dalam kegiatan tersebut, hal ini untuk membuktikan bahwa guru memberikan teladan pada peserta didik sehingga peserta didik juga ikut terpanggil untuk sama-sama melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah.



Gmr: pelaksanaan sholat Dhuha



Gmr: pelaksanaan shalat Dhuha saat kegiatan jum'at religi



Gmr. Guru-guru ikut sholat dhuha

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan pada saat pelaksanaan jum'at religi yang tiap hari jum'at dilaksanakan terlihat dengan semangat peserta didik melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah dengan guru-gurunya yang dipimpin langsung oleh guru agama.

### 3. Teladan yang baik

Teladan berarti bahwa anak akan meniru tindakan, tindakan, dan bahasa orang lain. Contoh ini menghasilkan gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Keteladanan adalah

metode pendidikan yang digunakan untuk memberi orang lain teladan yang baik, khususnya dalam hal ibadah dan akhlak. Teladan yang baik akan mendorong orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik adalah amaliyah yang paling penting bagi pendidikan anak.<sup>111</sup>

Setelah guru memahami siswa, mereka harus memberikan pembiasaan terkait karakter agar siswa terbiasa melakukannya. Selama pembiasaan, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk mendorong mereka untuk melakukannya juga. Ini akan menghasilkan efek positif pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk kepribadian religius.

Peneliti menemukan bahwa guru mengajarkan siswa perilaku yang baik di kelas, memberikan penjelasan tentang hal-hal baik dan buruk. Berkomunikasi dengan siswa dengan cara yang sopan dan ramah. Itu adalah salah satu poin terpenting dalam membentuk karakter religius pada peserta didik, meskipun terlihat sederhana. Hal-hal kecil seperti itu akan secara tidak langsung mempengaruhi sifat religius peserta didik.

Guru di sekolah berfungsi sebagai panutan bagi murid-murid mereka dan menjadi contoh yang harus diikuti oleh siswa. Mereka melakukan ini karena mereka membutuhkan seseorang yang dapat

---

<sup>111</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012),150

dicontoh dan ditiru untuk mengajarkan dengan mencotohkan banyak hal kepada mereka. Akibatnya, guru di SDN 4 Biau kabupaten Buol harus menunjukkan contoh yang baik kepada siswanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

“Peserta didik selalu mengikuti sikap dan keteladanan guru, jadi saya selalu mengingat semua guru untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan hal lainnya. Karena guru adalah orang yang paling sering dilihat oleh siswa dan orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa di sekolah.”<sup>112</sup>

Proses pembentukan karakter pada peserta didik melalui beberapa tahapan yang disebutkan di atas akan membantu meningkatkan pembentukan karakter pada diri peserta didik, sehingga pembentukan karakter pada diri peserta didik akan menjadikan peserta didik secara berkelanjutan. memiliki kepribadian yang baik dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan ibu Israwani Ab Mentemas, Kepala Sekolah SDN 4 Biau Kabupaten Buol, di ruang kerja, Tanggal 22 Mei 2024



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahaman dapat disimpulkan bahwa:

Guru memiliki banyak peran dalam mendidik, membimbing, menjadi teladan, inspirator, motivator, dan evaluator. Mereka dapat membentuk karakter siswa dengan berbicara dengan baik dan sopan, menegur siswa yang salah, mengapresiasi siswa yang berperilaku baik, memberi contoh ibadah yang baik, memulai pelajaran dengan membaca doa dan Al-Qur'an, dan mengajarkan sikap kepemimpinan yang baik kepada siswa mereka.

Tahapan pembentukan karakter peserta didik di SDN 4 Biau Kabupaten Buol terdiri dari:

- pertama adalah pemahaman. peserta didik terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai karakter.
- Kedua pembiasaan. Membiasakan peserta didiknya dengan hal-hal positif untuk membangun karakter, terutama karakter religius, seperti membiasakan diri bersalam-salaman, berdoa sebelum pelajaran, membaca Al-Qur'an, dan sholat dhuha berjamaah.

- Ketiga contoh positif, yaitu proses pembentukan karakter, guru adalah contoh, panutan atau model yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik.

### ***B. Implikasi penelitian***

Setelah penulis menyampaikan beberapa kesimpulan dari penelitian mereka, ada beberapa konsekuensi penelitian yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Agar pembiasaan ibadah yang telah dilakukan siswa selama ini dapat dimaksimalkan, guru harus meningkatkan profesionalisme kerja mereka. Kegiatan religius rutin tiap hari jum'at untuk membangun karakter siswa dapat dilakukan meskipun tidak ada sarana yang cukup. Guru dapat menjadi contoh yang baik dengan melakukan shalat dhuha bersama siswanya.
2. Guru mendorong siswa yang rajin beribadah dan menonjolkan keyakinan religiusnya untuk dicontoh oleh siswa lain, sehingga siswa yang malas beribadah menjadi termotivasi.
3. Kepala sekolah harus memberikan dukungan dan penghargaan kepada guru, merangkul guru agar merasa dihargai atas peran mereka di sekolah, dan memberi tahu guru tentang apa yang terjadi. Ini diharapkan dapat meningkatkan semangat guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius.
4. Menggunakan temuan penelitian sebagai dasar untuk evaluasi lanjutan bagi pihak sekolah serta penyelenggaraan penelitian tambahan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri dan Bakhri, Mokh Syaiful, '*Kupas Tuntas Shalat Dhuha dan Hikmanya*' Jakarta: Erlangga, 2006
- Abar Budi Raharjo '*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*' Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No 03.Vol 06, Mei 2010
- Abna Hidayati, '*Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*' ( Jakarta: Kencana, 2016).
- Abu bakar '*Mutiara akhlak I*' (Jakarta, Bulan Bintang)1968.
- Achmad Patoni, '*Metodelogi Pendidikan Agama Islam*' (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004),
- Adi Kurnia and Bambang Qomaruzzaman, '*Membangun Budaya Sekolah*' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Agency, Beranda dan Al Tridhonanto, '*Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*' Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002
- Agus Wibowo. '*Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*' Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012),
- Ajat Sudrajat, "*Mengapa Pendidikan Karakter?,"* Jurnal Pendidikan Karakter, 2011
- Al-Baihaqi '*Sunan Al-Kubro Al-Baihaqi*' Baerut Dar al fikr, 1996
- Amok, Djamaludin dan Suroso, Nashori Fuad. 1994. '*Psikologi Islam Atas Problem-problem Psikologi*' Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniehie, '*Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*' (Bandung: Pustaka Setia, 2013),
- Arikunto, Suharsini, '*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*' Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Asmaun Sahlan, '*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*' (Malang: UIN Maliki Pres, 2009)
- Atjeh, Abu Bakar. '*Mutiara Akhlak I*' Jakarta:Bulan Bintang, 1968
- Aziz, Abdul Hamka '*Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*' Jakarta., 2011
- Al-Mawardi.Binti Maunah, "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*", Tahun V, Nomor 1, (April 2015),
- B. Milles Matthew dan Huberman, A. Michael, '*Analisis Data Kualitatif*' Jakarta: UI Press. 1992
- Burhan Bungin, "*Analisis Penelitian Data Kualitatif*", Jakarta: Raja Grafindo, 2009 Charles Y, Glock and Rodney Stark, Religion and society in Tension, ( Chicago: Rand McNally and ompany, 1965)

- Chowdhury, Subir. *'Organisasi abad 21: suatu hari semua organisasi akan melalui jalan ini'* Jakarta: Indeks. 2005
- Dadang Kahmad *'Sosiologi Agama'* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009).
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *'Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah'* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (*Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2002).
- Depdiknas *'peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar'*(Jakarta, Depdiknas, 2001)  
Kemendiknas, pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa: pedoman sekolah, (Jakarta, Balitbang, 2010)
- Dirjen pendidikan tinggi kemendiknas, *'Kerangka acuan Pendidikan karakter'* 2010
- Effendy, *'Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta'* Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2017
- Eko Murdiyanto, *'Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)'* Bandung: Rosda karya,
- E.Mulyasa, *'Menjadi Guru Profesional'* (Bandung: Rosda, 2005),
- Fatmawati Dwi Rohmah, *'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Memperbaiki Moral Generasi Bangsa'* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2017
- Farida Nugrahani,"*Metode Penelitian Kualitatif*" , Solo:Cakra Books, 1.1 (2014),
- Fausiah Nurlan *'Metodologi Penelitian Kuantitatif'* (CV. Pilar Nusantara, 2019)
- Haedar Nashir *'Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya'*  
Heri Kurniawan *'kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Islam'* (Bandung, Alfabeta, 2012)  
Marjuki *'Pendidikan karakter Islam'* (Jakarta:Bumi aksara, 2015)
- Hamidi *'Metode Penelitian Kualitatif'* (Malang: UMM Press, 2004),
- Hasan Basri," *Landasan Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Husein Umar *'Metode penenlitian untuk skripsi , Tesis Bisnis'* (Jakarta; Grafindo persaada , 2008).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar,"*Metodologi Penenlitian sosial*", Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Imam Suprayago *'Pengembangan Pendidikan Karakter'* (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Imron Burhan, Nurul Afifah, dan Sri Nirmala Sari *'Metode penelitian kuantitatif'* (insan cendekia mandiri, 2022)

- Jamal Ma'mur Asmani '*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*' (Yogyakarta: Diva Press. 2011).
- Kemendiknas, '*pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa: pedoman sekolah*' (Jakarta, Balitbang, 2010).
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, '*Alqur'an dan Terjemahnya*' (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009).
- Lexy J Moleong '*metode penelitian kualitatif*' (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995)
- Lickona, Thomas '*Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*' (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012)
- Mahmud '*metode penelitian Pendidikan*' (Bandung: Pustaka setia, 2011)
- Maksudin '*Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013).
- Depdiknas '*peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar*' (Jakarta, Depdiknas, 2001)
- Marjuki, '*Pendidikan karakter Islam*' (Jakarta: Bumi aksara, 2015)
- Masrukhin, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*' (Kudus: Media Ilmu Press, 2017),  
 Masnur Muslich, '*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*' (Jakarta: Bumi Aksaa, 2011).
- Muchlas Samani & Hariyanto '*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*' (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011),
- Muhammad Alim '*Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*' (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhaimin, '*Paradigma Pendidikan Islam*' (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Oemar, Hamalik '*Kurikulum dan Pembelajaran*' (Jakarta : Sinar Grafika, 2008).
- Nana Syaodih Sukmadinata, '*metode penelitian Pendidikan*' (Bandung, remaja Rosda karya, 2011).
- Ngainun Naim, Character Building: '*Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*' (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),
- Nur Ainayah, '*pembentukan karakter mela* Veithzal Rival Zainal, Filsafat Hukum: Etika Moral, (Jakarta: Universitas Trisakti), 2006
- Rahmat kriyantono, '*Teknik praktis Riset Lomunikasi*' (Jakarta: kencana, 2014)
- Ratna Megawangi, '*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*' (Jakarta: BP. Migas, 2004)
- Saiful Bahri. '*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*', Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015,

- Sarjono sukamto, *'Kamus Sosiologi, Jakarta'* Rajawali pres, 2000.
- Sitiatava Rizema Putra *'Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi'* (Jogyakarta: Diva Press, 2014),
- Soerjono Soekantu, *'Efektivitas Hukum dan Peranan Sanksi'* (Bandung : PT Remadja Karya, 988).
- Sugiyono *'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D'*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suharsimi Arikunto *'Metodologi Penelitian Agama Islam'* (Jakarta: Buku Kedua, irjen Kelembagaan Agama Islam, 2002).
- Suharsini arikunto *'Prosedur penelitian'* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).
- Sumardi *'Metodologi penelitian kompetensi dan praktiknya'* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- S.Margono *'Metode penelitian Pendidikan'* (cet. II; Jakarta: Rineke cipta 2000).
- Syaiful Bahri Djamarah *'Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif'* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Thaha Al-hamid, Budur Anufiah, *'Instrumen pengumpulan Data'* (STAIN Sorong, 2019)
- Ubabuddin Din Hafid, *"Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam,"* Ta' dib: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (1 Mei 2018).
- Undang-undang no 20 tahun 2003, *tentang 'system Pendidikan Nasional'*.
- Veithzal Rival Zainal, *'Filsafat Hukum: Etika Moral'* (Jakarta: Universitas Trisakti), 2006.
- Zakiah Daradjat *'Ilmu Pendidikan Islam'* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Zakiah Daradjat, dkk, *'Ilmu Pendidikan Islam'*, Jakarta: Bumi Aksara 2016).

## Lampiran 2

### Instrumen Wawancara dengan Guru Agama

No	Indicator	Pedoman wawancara
1.	Selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap siswa-siswi saat mengucapkan salam?</li> <li>2. Adakah siswa yang tak acuh saat mengucapkan salam pada guru?</li> <li>3. Apakah siswa/i mengucapkan salam sebelum masuk kelas?</li> </ol>
2.	Melakukan doa Bersama sebelum dan sesudah belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar?</li> <li>5. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar?</li> <li>6. Bagaimana sikap siswa Ketika tengah berdoa?</li> </ol>
3.	Membaca ayat Al-Qur'an / juz'amma sebelum belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apakah pelaksanaan tadaruz dilaksanakan setiap hari?</li> <li>8. Apakah seluruh siswa bisa membaca ayat-alqur'an dengan lancar? Siapakah yang masih terbata-bata/belum bisa?</li> <li>9. Bagaimana sikap siswa Ketika tengah membaca Al-Qur'an?</li> </ol>
4.	Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?</li> <li>14. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha?</li> <li>15. Adakah bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?</li> </ol>
5.	Membaca shalawat nabi, istigfhar, atau kultum agama setiap hari jumat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>16. Apakah di sekolah ini memiliki kegiatan khusus agama di hari jumat?</li> <li>17. Bila ada, kegiatan apa saja itu?</li> <li>18. Bagaimana partisipasi siswa?</li> </ol>

6.	Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa	19. Apakah di sekolah ini membuat acara khusus untuk menyambut hari besar agama? 20. Bila ada, kegiatan apa saja itu? 21. Bagaimana peran guru dalam kegiatan hari besar agama tersebut?
7.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	22. Bagaimana cara sekolah memfasilitasi ibadah siswa?
8.		

### Lampiran 3

#### Instrument wawancara dengan wali kelas

No	Indikator	Pedoman wawancara
1.	Selalu mengawasi dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap siswa-siswi saat mengucapkan salam?</li> <li>2. Adakah siswa yang tak acuh saat mengucapkan salam pada guru?</li> <li>3. Apakah siswa/i mengucapkan salam sebelum masuk kelas?</li> </ol>
2.	Melakukan doa Bersama sebelum dan sesudah belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar?</li> <li>5. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar?</li> <li>6. Bagaimana sikap siswa Ketika tengah berdoa?</li> </ol>
3.	Membaca ayat Al-Qur'an / juz'amma sebelum belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apakah pelaksanaan tadaruz dilaksanakan setiap hari?</li> <li>8. Apakah seluruh siswa bisa membaca ayat-alqur'an dengan lancar? Siapakah yang masih terbata-bata/belum bisa?</li> <li>9. Bagaimana sikap siswa ketika tengah membaca Al-Qur'an?</li> </ol>
4.	Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?</li> <li>14. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha?</li> <li>15. Adakah bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?</li> </ol>
5.	Membaca shalawat nabi, istigfhar, atau kultum agama setiap hari jumat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>16. Apakah di sekolah ini memiliki kegiatan khusus agama di hari jumat?</li> <li>17. Bila ada, kegiatan apa saja itu?</li> <li>18. Bagaimana partisipasi siswa?</li> </ol>
6.	Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>19. Apakah di sekolah ini membuat acara khusus untuk menyambut hari besar agama?</li> <li>20. Bila ada, kegiatan apa saja itu?</li> <li>21. Bagaimana peran guru dalam kegiatan hari besar agama tersebut?</li> </ol>
7.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>22. Bagaimana cara sekolah memfasilitasi ibadah siswa?</li> </ol>
8.		

## Lampiran 4

### Instrument wawancara dengan kepala sekolah

No	Pertanyaan
1.	Al Barra adalah sekolah dengan konsep islam. Boleh diceritakan, bagaimana profil singkat SDS Al Barra ?
2.	Apakah sejak awal pendirian sekolah langsung mengadopsi konsep sekolah islam? Bagaimana sejarahnya
3.	Sebagai sekolah islam bagaimana cara pihak sekolah membangun lingkungan dan budaya yang religius kepada peserta didik?
4.	Ada berapa guru atau karyawan yang mengajar disini? Siapa saja nama gurunya dan mengajar di kelas apa Bu?
5.	Apakah semua guru dari sarjana kependidikan atau PGSD bu?
6.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah ini, apakah sudah terlaksana?
7.	Tadaruz Al-Quran dan shalat apakah setiap hari? Shalat apa saja Bu yang dibiasakan disekolah ini?
8.	Apakah ada kegiatan kultum setiap hari jumat atau pendalaman agama?
9.	Apakah sekolah selalu menyelenggarakan acara dalam rangka menyambut hari besar / hari raya agama?
10.	Apa saja faktor pendukung untuk membangun karakter religius di sekolah ini?
11.	Apa saja faktor penghambat untuk membangun karakter religius di sekolah ini?
12.	Bagaimana sistem bayaran yang dibebankan pada orangtua murid? Darimana saja sumber pendanaanya?